SULUK JALAN *TERABAS* GUS MIEK UNTUK MERAIH KEBAHAGIAAN: STUDI TERHADAP JEMAAH DZIKRUL GHOFILIN GAYUNGAN SURABAYA

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar sarjana strata satu

Disusun Oleh:

Muhammad Syaifudin Zuhri E97215025

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Muhammad Syaifudin Zuhri
NIM	:	E97215025
Program Studi	:	Tasawuf dan Psikoterapi
Judul	:	Suluk Jalan *Terabas* Gus Miek Untuk Meraih Kebahagiaan: Studi Terhadap Jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli berdasarkan hasil penelitian/karya mandiri, terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan, apabila ada kesalahan maupun kekurangan baik penulisan atau isi. Kami sampaikan mohon maaf.

Surabaya, 29 Juli 2019

METERAI TEMPEL
8E118AFF822483256
6000
ENAM RIBU RUPIAH

fudin Zuhri
NIM : E97215025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Muhammad Syaifudin Zuhri* telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juli 2019

Pembimbing I,

Dr. Ghozi, Lc, M. Fil.I
NIP:197710192009011006

Pembimbing II,

Syaifulloh Yazid, Lc, MA.
NIP:197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *M. Syaifudin Zuhri* ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, 31 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuludin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

Penguji I

Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I

NIP:197710192009011006

Penguji II,

Syaifullah Yazid, M.A

NIP:197910202015031001

Penguji III,

Dr. Muhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

NIP: 198109152009011011

Penguji IV,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP:197641620050110 04

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Syaifudin Zuhri
NIM : E97215025
Fakultas/Jurusan : Fak. Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf & Psikoterapi
E-mail address : zuhri.ucandoit1997@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK UNTUK MERAIH KEBAHAGIAAN : STUDI TERHADAP JEMAAH DZIKRUL GHOFILIN GAYUNGAN SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2019

Penulis

(M. Syaifudin Zuhri)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Dalam menapaki jalan Tuhan, seseorang harus melalui sebuah jalan yang akan dilalui untuk menuju ke arah yang di tuju. Jalan itu adalah suluk, suluk sebagaimana dalam tarekat adalah sebuah jalan atau metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada masanya, suluk menjadi sebuah wadah penyatuan makhluk dengan *rab*-nya, seperti yang jalani seorang pengikut tarekat. Pada tulisan ini, akan termuat sebuah suluk yang dilakukan oleh seorang Gus Miek, suluk Gus Miek adalah *melaku dalan terabas*. Jalan *terabas* dimaksudkan adalah jalan yang mudah dijalani oleh siapa saja, yang menitik beratkan pada kemampuan diri untuk meraih sebuah tujuan mulia. Suluk jalan *terabas*, ajaran oleh Gus Miek sebagai pencetus dari pada Dzikrul Ghofilin, meskipun bukan tarekat sebagaiman umumnya. Suluk jalan *terabas* memiliki kedekatan dengan tradisi tarekat. Berkaitan dengan tarekat yang memiliki afiliasi amal dan doa. Peneliti menggali bagaimana suluk jalan *terabas* dan apa dampaknya kepada jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan menggali sumber atau informasi dari jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya sebagai objek penelitian. Berdasarkan penulisan disimpulkan bahwa suluk jalan *terabas* merupakan kombinasi amalan, xwirid, dan doa yang bersumber dari beberapa tokoh ulama besar, seperti ijazah fātihah dari KH. Dalhar Watucongol, mbah jogoreso gunung pring, mbah mas‘ud pager wojo, dan beberapa ulama’ yang dianggap *waliyullah*, seperti, KH. Hamid Pasuruan, Mubasyir Mundhir, KH. Ahmad Shidiq. Adapun dampak kepada jemaah Dzikrul Ghofilin antaranya adanya suatu ketenangan batin, dan juga perasaan senang, bahagia, serta semangat untuk berkehidupan serta ibadah yang di rasakan oleh jemaah Gayungan.

Kata kunci: Gus Miek, Suluk Jalan *terabas*, Dzikrul Ghofilin, *kebahagiaan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
PANDUAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan batasan masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Masalah 8
E. Kegunaan penelitian 8
F. Telaah Pustaka 9
G. Kerangka pemikiran 15
H. Metode dan Prosedur Penelitian 21
I. Analisa Data 23
J. Sistematika Pembahasan 24

BAB II GUS MIEK DAN PEMIKIRAN JALAN *TERABAS*

A. **Biografi Gus Miek**

1. Nasab Keluarga. 26
2. Kelahiran. 27
3. Kehidupan 27
4. Pendidikan 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Jami‘yah dan akhir hayat Gus Miek. 34

B. **Pemikiran Suluk *Jalan Terabas***

1. Pengertian Suluk. 36
2. Suluk Jalan *terabas*. 38
   a. Pokok pemikiran jalan *terabas* 40

BAB III SEJARAH JAM‘IYAH DZIKRUL GHOFILIN DAN JEMAAH SURABAYA

A. Sejarah singkat jam‘iyah Dzikrul Ghofilin 51

B. Ajaran Dzikrul Ghofilin 58

C. Jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya. 61

D. Isi kitab Dzikrul Ghofilin 65

BAB IV SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK DALAM MERAIH KEBAHAGIAAN

A. Suluk Jalan *Terabas* Pada Masyarakat Dalam Meraih Kebahagiaan Jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan 66

B. Dampak dari Suluk Jalan *Terabas* dalam kegiatan Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya. 75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 78

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 83

LAMPIRAN 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Di era dekade ke-20 ini manusia dihadapkan dengan modernitas yang semakin pesat. Hal ini ditandai dengan budaya masyarakat yang rasional dan materialis. Modernitas juga ditandai melalui teori-teori sosial modernitas yang menegaskan bahwa masyarakat modern membentuk sebuah "sosial rasional". Pola pikir yang seperti ini berimbas pada kehidupan manusia yang berafiliasi di beberapa bidang industri maupun birokrasi. Hal seperti ini mendorong manusia menilai segala aspek kehidupan harus sesuai dengan rasio dan akal manusia. maka hal-hal seputar agama akan terkikis karena tidak sesuai dengan akal dan kurang menarik. Bahkan mungkin saja menjadi aspek penghalang tujuan dari manusia. Masyarakat modern pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, tetapi di satu sisi dalam meraih kebutuhan tersebut terkadang tidak sesuai dengan prinsip moral dan dasar agama. Kehidupan manusia selalu berusaha untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya.

Menurut A. Maslow[1], manusia dalam meraih kebagaiaan terdapat *level* atau tingkatan yang harus dipenuhi dimulai tingkatan paling dasar hingga tingkatan paling tinggi aktualisasi diri (pengoptimalan kemampuan diri) sebagai upaya meraih kebahagiaan

[1] Seorang psikolog yang berhaluan humanistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri.[2] Meskipun manusia sudah memenuhi kebutuhannya, acapkali tidak puas dengan apa yang menjadi kebutuhannya—bahagia bagi mereka hanya bersifat sementara, sehingga harus terus dipenuhi—sehingga seringkali manusia terjebak dalam sebuah ketidak puasan yang berkelanjutan.

Namun, dalam perjalanan manusia dalam meraih kebahagiaan mengalami perbedaan penafsiran sesuai dengan pemahaman dan persepsinya tentang makna dari kebahagiaan. Masyarakat cenderung menafsirkan kebahagiaan sesuai dengan versinya masing-masing. Kharisudin Aqib dalam bukunya yang disadur dari buku karya al-Ghozālī, menyebutkan ada *empat* tipologi manusia dalam konsepnya tentang kebahagiaan. *Pertama*, manusia hedonistik, manusia tipikal seperti ini mendapatkan kebahagiaan pada seks, minuman keras, dan bermalas-malasan. *Kedua*, manusia Anarkis, manusia yang memiliki kecenderungan berbuat brutal, kerusakan, dan mengeksploitasi manusia lain untuk kepentingan diri. *Ketiga*, manusia Hipokroit, manusia tipikal ini memilki kecenderungan melakukan rekayasa, menipu dan makar. *Keempat*, manusia Spiritualis, yaitu tipologi manusia yang mendasarkan kebahagiaannya kepada Tuhan dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya.[3] Dalam dunia Tasawuf, puncak kebahagiaan tertinggi adalah kedekatan diri kepada Allah Swt, dengan kedekatan Allah maka

---

[2] Frank G Goble, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanisme Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 69-71.

[3] Al-Ghazālī membagi tabiat manusia menajdi 4: *bahimiyah, sabu'iyah, iblisiyah* atau *syaithaniyah* dan *malaikatiyah*. Kharisudin Aqib, *Inabah*: "*Jalan kembali* " *dari Narkoba, Stres & kehampaan jiwa* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012), v-vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segalah kebahagiaan dan kemudahan diraih oleh manusia. Dikutip dari buku karya Zaprulkhan, Imam al-Junaid mengungkapkan bahwa tasawuf merupakan penyelamatan hati manusia dari mengikuti emosi kemanusiaan, menjauhi akhlak yang alami, mengontrol sifat-sifat kebinatangan, menghiasi diri dengan hikmah, bersentuhan dengan hakikat, melakukan bakti luhur, *self reminder*, menempuh jalan syari'at yang dicontohkan oleh Rasulullah.[4] Disini tasawuf hadir sebagai suatu "revolusi spiritual ", di mana tasawuf akan memengaruhi dan menyemai kekosongan dalam jiwa manusia. Kelimpah ruahan materi tidak akan memengaruhi seseorang jiwa orang tersebut tertanam dalam hatinya sikap seperti halnya seorang sufi. Seorang sufi ialah orang yang tidak cinta akan dunia, namun tidak menjadikan dunia sebagai satu-satunya hal yang dia kejar dan juga sufi adalah yang kaya hatinya dan menghadapi dunia secara realistis. Sufi merupakan orang yang selalu optimis dan percaya bahwa Allah akan melancarkan segala urusan dunia dan akhirat melalui *mujāhadah* kepada Tuhan. Aktivitas akan selalu bersemangat karena semua didasarkan atas mencari rida Allah Swt.

Dalam perkembangannnya tasawuf disebarkan oleh para zahid (orang yang berperilaku zuhud), muncullah istilah "Tarekat". Dengan ditandai dengan pergerakan perkumpulan orang-orang zuhud yang memiliki ajaran akidah, akhlak dan aturan tertentu bagi kaum sufi, dalam perkembangannya berubah sebutan menjadi

[4] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf:Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2016), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Tharīqat al-Sūfīyah"* (metode orang-orang sufi).[5] Hingga pada hari ini, tarekat sudah berkembang dan tersebar di berbagai penjuru dunia dengan metode dan jalan yang memiliki ciri khas tersendiri. Sebagai upaya dalam *Mujāhadah* diri kepada Allah, tarekat dalam perjalanannya menjadi sebuah *way of life* seseorang untuk selalu dekat kepada sang pencipta. Dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, tarekat memiliki ciri serta metodenya masing-masing. Seperti kata Gus Miek "banyak jalan menuju Tuhan"[6], Jadi bisa kita fahami bahwa tidak hanya melulu dengan satu jalan yang ada tapi kita bisa melalui jalan yang lainnya dengan tujuan sama menuju kepada Allah Swt.

Dalam tarekat dikenal istilah "Suluk" ini merupakan proses atau *riyādah* seorang murid dengan *berkhalwat* (berdiam diri/ merenung) di suatu tempat. Dalam tradisi tarekat biasanya dipahami sebagai suatu konstruksi untuk mengingat diri kepada Allah dan Rasulnya, yang bila analogikan suluk sebagai perahunya, tarekat merupakan samuderanya, dan hakikat merupakan mutiaranya. Suluk dilakukan di tempat seperti pondok atau *zāwiyah.* Dalam Suluk diisi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunnah, membaca *aurad* atau dzikir tarekat, amal saleh, dan lain-lain.[7] Dalam hal ini juga suluk bisa dipahami lebih luas lagi yaitu upaya atau ikhtiar seseorang untuk mencapai sesuatu. Ia adalah apa yang telah ditetapkan dan

---

[5] *Tharīqat al-Sūfīyah* merupakan istilah yang dinisbatkan kepada orang sufi yang memiliki ajaran yang menekankan pada *dzauq* (rasa), sebagai perlawanan terhadap para *fuqaha'* yang menitik beratkan pada *burhan* (bukti nyata/empiris).
[6] M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 8.
[7] A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Tarekat* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan. Lebih dari itu, suluk juga bisa dipahami sebagai metode atau cara yang ditempuh untuk menyelesaikan suatu masalah.[8]

Jika kita tarik suatu kesimpulan, Suluk yang diterapkan dalam tarekat diterapkan pula oleh KH. Hamim Tohari Djazuli atau yang biasa dipanggil Gus Miek. Ia merupakan tokoh ulama terkenal asal kota Kediri. Suluk yang ditempuh oleh Gus Miek merupakan upaya atau *riyādhah* dari seseorang untuk pendekatan diri kepada Allah dengan *laku* kehidupan yang dilakukannya. Beliau menyebutnya Suluk Jalan *terabas* (jalan pintas) suatu konsep paradigma pemikiran yang telah disebarkan kepada para pengikut melalui dua kegiatan kerohanian yang dikembangkan olehnya yaitu majelis Sema‘an Al-Qur’ān JANTIKO MANTAB[9] Serta Majelis Dzikrul Ghofilin yang masih eksis hingga kini. Suluk *Jalan Terabas* adalah sebuah paradigma pemikiran yang ditelurkan oleh KH. Hamim Tohari; di mana pada waktu menurut keterangan Nurul Ibad, ia dianggap sebagai salah satu *waliyullāh* terkemuka di Jawa Timur. Berjalan di Jalan *terabas*, di sini bukan berarti hanya sebatas jalan pintas sebagaimana umumnya, melainkan suatu paradigma pemikiran yang terkonsep dalam suatu usaha manusia untuk menjadikan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Jalan *terabas*

[8] M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas*, 5.

[9] Berdasarkan sejarah, sema‘an ini tidak murni hasil dari Gus Miek sendiri, melainkan berasal dari jemaahnya meskipun masih kecil. Kemudian diambil alih oleh Gus Miek untuk dikembangkan. Awal mula Sema’an ini bernama ‘Sema‘an Jantiko’ saja. Kemudian setelah tiga tahun berdiri oleh KH. Dahlan Watucongol di tambahkan kata “MANTAB”, yang berasal dari bahasa arab *Man tāba*, yang memiliki arti orang yang bertobat. Versi Gus Miek sendiri memiliki makna *Majelis Nawaitu tapa brata* (tempat untuk melakukan perenungan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah jalan pintas atau jalan yang mudah untuk dilalui, tidak terpaku pada strata, jabatan, kaya atau miskin siapapun bisa melakukannya, yang membantu kita untuk lebih optimal dalam mendekatkan diri kepada Allah serta mencapai sebuah tujuan.[10] Gus Miek menjelaskan dalam setiap ceramahnya untuk menapaki jalan menuju Tuhan itu banyak dan tidak hanya satu. Begitu pula dalam meraih tujuan dan impian bisa kita raih tidak hanya dengan satu cara saja. peneliti coba mengelaborasi semangat *jalan terabas* Gus Miek yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga timbul iklim kebahagiaan bagi pribadi.

Fokus perhatian peneliti terletak pada kegiatan Dzikrul Ghâfilin yang diprakarsai oleh Gus Miek dan sekarang sudah tersebar ke berbagai penjuru pelosok Nusantara. Salah satunya berada di kecamatan Gayungan Surabaya. Majelis disini sudah berdiri sejak tahun 2013 dan sudah berkembang pesat dan memiliki cukup banyak jemaah. Kegiatannya dilakukan setiap satu kali dalam dua minggu dan bertempat di beberapa musholah, rumah dan masjid secara bergiliran. Anggota dari majelis ini pun beragam dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Adapun mayoritas masyarakat sekitar dan ada pula dari beberapa daerah sekitar Surabaya dan tidak menutup kemungkinan di luar Surabaya boleh mengikuti. Dari kalangan bawah hingga menengah atas ikut jadi satu dalam kegiatan majelis tersebut. Hal ini menandakan bahwa

[10] Muhammad Muhibudin, "Jalan Menuju Tuhan dalam Pemikiran Kyai Jawa: Telaah Ajaran Gus Miek", *Episteme*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014, 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat perkotaan haus akan nilai religius dan ketenangan jiwa. Dengan ketenangan jiwa maka akan muncul rasa bahagia dalam diri manusia. Dzikrul Ghofilin merupakan salah satu aspek *suluk Jalan terabas* Gus Miek yang bisa diterapkan di masyarakat perkotaan, terutama kota Surabaya dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti mengangkat penelitian berjudul **Suluk Jalan *Terabas* Gus Miek Untuk Meraih Kebahagiaan: Studi Terhadap Jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya**

B. Identifikasi dan batasan masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas peneliti menarik sejumlah permasalahan yang ingin peneliti kaji :

1. Masyarakat perkotaan atau modern yang mengalami krisis moral dan penurunan tingkat spiritualitas dikarenakan perkembangan dan kecanggihan teknologi sehingga mereka lupa atas kebahagiaan sejati.
2. Kecanggihan teknologi dan kekayaan yang melimpah tidak menjamin seorang dapat bahagia, sehingga perlu mayarakat modern menerapkan *suluk*, sebagai suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui metode yang di prakarsai Gus Miek yaitu Suluk *jalan terabas* demi meraih kebagiaan dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari sisi definisi *suluk* yang cukup luas, maka penulis membatasi pada pola penerapan *suluk* yang diterapkan oleh KH. Hamim Tohari Jazuli atau Gus Miek. Melalui metodenya yang khas dan memiliki ciri tersendiri dari tarekat pada umumnya. Cakupan dari *Suluk* ini cukup luas meliputi urusan agama, pribadi, politik dan seterusnya. Namun, difokuskan kepada meraih kebahagiaan masyarakat perkotaan atau modern dengan pendekatan Agama .

C. Rumusan masalah

Peneliti menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah terdiri dari dua pertanyaan:

1. Bagaimana suluk jalan *terabas* yang dijelaskan oleh KH. Hamim Tohari Jazuli atau Gus Miek?
2. Bagaimana Suluk jalan *terabas* untuk meraih kebahagiaan pada jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya?

D. Tujuan masalah

1. Untuk mengetahui suluk jalan *terabas* yang dijelaskan oleh KH. Hamim Tohari DJazuli atau Gus Miek.
2. Untuk mengetahui suluk jalan *terabas* untuk meraih kebahagiaan pada jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya.

E. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian saya memiliki dua kegunaan secara akademis dan praktis:

1. Secara akademis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian berupa hal berikut:

a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan ilmu Islam, khususnya Tasawuf dan Psikoterapi.
b. Memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru kepada penulis.
c. Memberikan sumbangsi pemikiran berupa "Suluk Jalan *Terabas* Gus miek untuk meraih kebahagiaan: Studi Terhadap Jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya"

2. Secara praktis
   a. Memberikan pemahaman akan pentingnya *suluk* dalam kehidupan sehar-hari.
   b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk senantiasa mengamalkan suluk jalan *terabas* guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Telaah pustaka

Dalam telaah pustaka ini penulis membedah tulisan-tulisan yang memiliki keterkaitan, kesamaan, kontradiktif, baik berupa teori, penulisan, maksud dan tujuan, implentatif dari Tulisan yang masih memiliki maksud yang sama dari pada yang penulis teliti. Ini berguna bagi penulis untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan:

Pertama, tulisan Muhammad Muhibudin dengan judul *Jalan Menuju Tuhan Dalam Pemikiran Kiai Jawa Telaah Ajaran Gus*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miek.[11] Dalam jurnal ini, termuat biografi dari Gus Miek dari mulai kecil hingga meninggalnya serta pemikiran jalan *terabas*-nya yang di aplikasikan ke dalam majelis yang telah dibentuknya sebagai sarana dalam meraih keridaan dan dekat dengan Allah. Jalan di sini tidak lain merupakan *way of life* yang ditempuh berupa sebuah ikhtiar atau usaha yang semaksimal mungkin untuk meraih ridanya Allah untuk bahagia di dunia dan di akhirat. Jurnal ini menjadi salah satu rujukan penulis untuk menyusun sebuah pemikiran dari seorang Gus Miek yang diterapkan ke dalam era modern seperti saat ini. Fokus di dalamnya terkait masalah seputar ibadah tapi tidak menutup kemungkinan bisa dikembangkan ke aspek lainnya.

Kedua, Muhammad Makinuddin Ali, *Gus Miek dan Perdebatan Dzikrul Ghofilin*,[12] Jurnal ini membahasa terkait jemaah yang didirikan oleh Gus Miek yaitu Dzikrul Ghofilin. Fokus bahasan perihal latar belakang perumusan Dzikrul Ghofilin, dan siapa saja terlibat dalam penciptaan jam'iyah tersebut. Selain itu fokus bahasan pada kegiatan dakwah Gus Miek yang *nyeleneh* di tempat diskotik dan hiburan malam. Jurnal ini menjadi salah satu referensi bagi penulis karena material bahasan sesuai dengan apa yang peneliti tulis.

---

[11] Muhammad Muhibudin, "Jalan Menuju Tuhan dalam Pemikiran Kyai Jawa: Telaah Ajaran Gus Miek", *Epistemé*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
[12] Makinuddin Ali, "Gus Miek dan Perdebatan Dzikrul Ghofilin", *Ilmu Ushuluddin*, vol. 2, nomor 1, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan*,[13] Tulisan ini memaparkan terkait tafsir dari kebahagiaan menurut kitab suci al-Qur'an. Di dalamnya disebutkan bahwa alquran memiliki pandangan berbeda terkait pemaknaan kebahagiaan itu sendiri. Penulis menjelaskan bahwa bahagia terdiri dari dua term: kebahagiaan yang bertujuan kepada Akhirat (*sa'idah*) dan kebahagiaan yang bertalian dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari tulisan tersebut sedikit mengutip terkait penjelasan definisi kebahagiaan sebagai tambahan referensi dari penulis.

Ke-empat, Skripsi karya Ainun Fadilah, 2017, *Implementasi Nilai Zuhud Untuk Meraih Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan Menurut Jalaludin Rakhmat.*[14] Skripsi menggunakan pendekatan metode kualitatif yakni meneliti tentang penerapan atau implementasi dari zuhud yang berguna untuk mencapai kebahagaiaan. Lebih jelasnya di sini penulis menjabarkan tentang dampak yang ditimbulkan dari penerapan zuhud di masyarakat modern. Di mana pada masyarakat sekarang yang acapkali kehilangan jati dirinya karena sudah terlena akan materi dan teknologi. Dari buah teknologi dan kenyamanan itu pula masyarakat modern lupa jati dirinya dan terlampau jauh dari Tuhan. Tak jarang banyak dari masyarakat terjangkit penyakit hati seperti stres, jiwa tidak tenang, gelisah dan tertekan. Bahkan teknologi belum mampu

[13] Didi Junaedi, " Tafsir Kebahagiaan", *Diyā al-Afkār,* Vol.6, no.2, Desember 2018.
[14] Ainun Fadilah, "Implementasi Nilai Zuhud Untuk Meraih Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan Menurut Jalaludin Rakhmat", (Bandung—Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi kekosongan hati yang di alami manusia modern saat ini. Penulis mencoba mengambil inti sari dari skripsi tersebut yakni suatu pola kehidupan zuhud yang tidak cinta akan dunia tetapi tetap melakukan kehidupan sebagaimna umumnya. Zuhud bukan berarti melupakan dunia dan memikirkan urusan akhirat saja tetapi zuhud adalah lebih pada memanfaatkan dunia untuk kepentingan akhirat dan juga kebahagiaan hidup. Dari sini saya merujuk dari skripsi ini sebagai pijakan untuk menyusun kerangka pemikiran penelitian dengan fokus pada kebahagiaan manusia tetapi dengan menggunakan metode pendekatan yang berbeda berupa *suluk jalan terabas* paradigma pemikiran yang susun oleh KH. Chamim Tohari Jazuli atau Gus Miek.

Kelima, Muhammad Makinuddin Ali, *Ajaran tasawuf K.H Hamim Dzajuli (Gus Miek) dalam Dzikrul Ghofilin dan sema'an al-Qur'an JANTIKO MANTAB.*[15] Skripsi tersebut mengkaji tentang aspek tasawuf yang berada dalam kegiatan Dzikrul ghafilin dan semaan Jantiko Mantab kepunyaan KH. Hamim Djazuli. Penelitian ini menjabarkan atas ajaran yang dibawa Gus Miek perspektif tasawuf sebagai sebuah kegiatan yang memiliki andil dalam peningkatan spiritual masyarakat. Bukan hanya ajaran melainkan membahas biografi, *nasab*, dan sejarah dari munculnya Dzikrul Ghofilin dan Jantiko Mantab. Penulis mengambil obyek kajian

[15] Makinuddin Ali, "Ajaran tasawuf K.H Hamim Dzajuli (Gus Miek) dalam Dzikrul Ghafilin dan sema'an al-Qur'an JANTIKO MANTAB" (Jakarta—Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa Dzikrul Ghofilin dan fokus peneliti pada pola paradigma pemikiran Suluk *jalan Terabas Gus Miek.* Maka skripsi ini memberikan sumbangsih kepada penulis terkait Obyek lapangan dari peneliti.

Keenam, Laeli Maria Ulfa, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Pada Budaya Kerja Karyawan Di Warung Pregsu Jalan Colombo, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*.[16] Skripsi ini membedah tentang penerapan nilai-nilai syariat Islam dalam dunia pekerjaan. Hal yang ditekankan dalam tulisan ini adalah pelaksaan ibadah tertutama ibadah syariat—sholat, puasa, sedekah, dakwah—sebagai upaya dalam menigkatkan etos kerja pegawai. Bukan hanya terkait seputar syariat skripsi ini membahas nilai ibadah dari perspektif menegemen pengelolahan sumber daya manusia. jadi tidak ada sedikit pun menyangkut tema dari peneliti, tetapi skirpsi ini bisa digunakan penulis untuk menambah referensi.

Ketujuh, Sri Latifa Nurdiani, Skripsi *Nilai-nilai kepemimipinan dalam buku leadership Secrets of Gus Dur-Gus Miek karya M.N. Ibad Serta Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam*.[17] Di akses pada reporsitori Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi

[16] Laeli Maria Ulfa, "Implementasi Nilai-Nilai Religius Pada Budaya Kerja Karyawan Di Warung Pregsu Jalan Colombo, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta" (Yogyakarta—Skripsi UIN Sunan Kali Jaga, 2019).

[17] Sri Latifa Nurdiani, "Nilai-nilai Kepemimipinan dalam Buku *Leadership Secrets of Gus Dur-Gus Miek* karya M.N. Ibad serta relevansinya dengan kompetensi Kepemimpinan Guru pendidikan Islam" (Yogyakarta—Skripsi UIN Sunan Kali Jaga, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas terkait kepemimpinan dua tokoh besar dan berpengaruh pada masanya yaitu Gus Dur dan Gus Miek. Peran Gus Dur yang terjun ke dalam dunia perpolitikan sedangkan Gus Miek pada keagamaan yang diaplikasikan ke dalam kepemimpinan guru pendidikan agama Islam. Bagi penulis sendiri penelitian ini sedikit banyak menyinggung dari apa yang sedang penulis teliti terkait pemikiran dari seorang Gus Miek.

Kedelapan, Buku *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*[18], M. Nurul Ibad. dalam buku ini dijelaskan bagaimana laku hidup seorang Gus Miek dalam kehidupannya yang bersifat *terabas* (pintas). Gus Miek sendiri mengungkapkan *laku* hidupnya sebagai *mlaku ing dalan terabas* (berjalan secara pintas). Jalan *terabas* disini bukan berarti sekadar jalan atau terkesan sepintas saja dalam menjalani hidup ini. melainkan lebih pada upaya untuk ikhtiar yang dilakukan seseorang hendak menjalani kehidupan dengan sukses, baik didunia dan akhirat. Seperti apa yang pernah dikemukakan oleh Gus Miek untuk lebih dekat kepada Tuhan tidak hanya satu jalan melainkan ada banyak jalan (*subul*). Dalam Qur‘an mempunyai arti khusus, yakni *subul* (banyak jalan). Tetapi dari jalan itu ada yang bersifat *terabas* yang mengantarkan dirinya lebih cepat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Korelasi buku ini dengan penelitian yang saya teliti, bahwa buku ini menjadi rujukan primer terkait penjelasan

[18] M.Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka pesantren: 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang suluk yang diterapkan dalam kehidupan Gus Miek untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kesembilan, Muhammad Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek*.[19] buku ini membahas tentang ceramah-ceramah dari KH. Hamim Djazuli yang di himpun oleh penulis selama beliau berdakwah. Isinya tak lain berupa petuah-petuah singkat dalam bahasa Jawa serta ada penjelasan-penjelasa sedikit terkait maksud dari ceramah diatas. Buku ini memberikan sumbangsi kepada peneliti sebagai rujukan refensi kedua setelah buku *suluk jalan trabas*, M. Nurul Ibad.

Kesepuluh, Miftahul Luthfi Muhammad, *tasawuuf implemetatif,*[20] buku ini membahas terkait implementasi dari ajaran tasawuf. Di dalam tasawuf pun terdiri dari beberapa ajaran dan bahasan mengenai tarekat yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. buku ini bagi penulis merupakan tambahan referensi bagi penulis.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia Tarekat, *Suluk* adalah perjalanan menuju Allah dengan niatan yang kuat sebagai seorang hamba melalui jalan ruhani dengan menggunakan metode yang khusus melalui beberapa latihan khusus *Riyādah al-Nafs* (latihan kejiwaan) yang dipandu oleh seorang

[19] M. Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).
[20] Miftahul Luthfi Muhammad, *Tasawwuf implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had Teebee, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembimbing atau *Syaikh* yang sudah pernah menempuh jalan *Suluk*.[21] Pembahasan *suluk* disini berfokus pada *laku* kehidupan dari seorang Gus Miek yang telah menapaki tangga dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga kehidupan beliau menjadikan ciri khas dan juga panutan oleh para pengikutnya. *Melaku ing jalan trabas* adalah ajaran serta pemikiran yang ditanamkan oleh Gus Miek kepada para pengikutnya. Sebagai upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah. Gus Miek mengatakan banyak jalan menuju Tuhan, *Suluk jalan terabas* Sebagai sebuah falfasah hidup yang menjadi petunjuk kemana harus melangkah. Jalan *terabas* bukan sekedar hanya sebuah jalan yang cepat dan lancar, Melainkan sebuah ikhtiar yang Panjang yang digunakan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Jalan *terabas* adalah sekian dari banyak jalan yang cepat dan efektif untuk meraih sebuah tujuan. Jalan menuju Tuhan memiliki banyak cabang dan tidak hanya satu, dalam Al-Qur'an tertulis *subul* (jalan yang banyak) dari banyak Rute itu diantaranya bisa jadi adalah jalan yang teramat cepat untuk meraih Rida-Nya.

Dalam ceramahnya ia mengungkapkan manusia dekatlah dengan Tuhanmu, jika belum bisa berusahalah untuk dekat dengan orang yang dekat dengan Tuhan. Sebagai upaya yang ditempuh dalam *jalan terabas* manusia untuk meraih sebuah kebahagiaan sejati.[22] Dalam

---

[21] Miftahul Luthfi Muhammad, *Tashawwuf Implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwana salama Ma'had Teebee, 2004), 26.

[22] "*cedeko karo Gusti Allah (kun ma'a Allah), ne kora iso, cedeko wong sing cedek karo Gusti Allah (kun ma'a man ma'a Allah)* Dekatlah kepada Allah! Kalu tidak bisa, dekatlah dengan orang yang dekat dengannya. Disadur dalam buku karya M. Nurul ibad, *Dawuh Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini Gus Miek mengajarkan nilai Jalan *terabas* berupa metode yang mudah ditempuh Melalui kedekatan kita kepada orang yang dekat dengan-Nya.

Hal seperti bisa kita jumpai dalam kegiatan Dzikrul Ghofilin, di mana di dalam terdapat wirid-wirid yang dikhususkan kepada para auliyā' dan orang-orang shaleh sebagai suluk menuju rida Allah. Dalam *ceramah* lain Gus Miek mengungkapkan bahwa salah satu upaya tercepat yakni dekat dengan para ulama' dan kiai sebagai sebuah kedekatan kita kepada Allah. Karena Gus Miek meyakini bahwa jika dekat dengan orang mulia disisi Allah (*auliya'*) maka akan dikumpulkan bersama kelak.[23] Gus Miek mengajarkan sebuah *tawassul* di mana Ajaran ini juga terkenal dalam ordo Tarekat dikenal juga istilah *wasilah* adalah segala sesuatu yang mengundang kedekatan kepada yang lain. *Wasilah* dalam tarekat adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau bisa dikatakan mencoba untuk mendekat kepada Allah agar sesegera munkin mendekat kepada Allah.[24] Hal tersebut adalah bentuk upaya yang sungguh dalam meraih cinta Allah sehingga akan timbul wujud kebahagiaan sejati. Kebahagiaan akan muncul disaat kita merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati dan jiwa. Dikutip dari tulisan Endrika, al-Farābī dalam bukunya *Risālat al-Tanbīh al-Sabīl al-Sa'ādah*, ia mengatakan bahwa *kebahagiaan adalah kebaikan*

---

[23] "*ulama sesepuh sing difatihahi kalih tiyang-tiyang sing tertera, tercantum dalam Dzikrul ghofilin, niku sing badhe kulo panjenengan dhereki tenl akhirat"* Ulama' sesepuh yang dikirimi fatihah oleh orang-orang yang tertera atau tercantum dalam dzikrul ghafilin itu yang saya dan kalian semua ikuti di akhirat nanti. Ibid, 8.

[24] A.Aziz Mazhuri, *Ensiklopedi 22 Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAS, 2014), 17. Ditegaskan lagi dalam ayat al-Qur'ān surat al-Maidah ayat 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Maksudnya adalah seseorang melakukan kebaikan bukan didasarkan atas motif apa-apa, melainkan karena tahu bahwa akan memberikan efek kebahagiaan dan Allah suka itu. wujud dari kebahagiaan ini pula akan memberikan efek yang luar biasa pada personalnya. Selain itu, al-Farābī, juga menambahkan bahwa *kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala apa yang dilakukan.* Artinya, kebahagiaan diraih tidak lain karena melakukan aktifitas dan melakukan kebaikan entah untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.[25]

Dalam bukunya, Hamka berpendapat bahwa "bahagia itu dengan kita, ada di dalam diri kita", Yahya bin Khalid al-Barmaky, menyebutkan kata bahagia adalah sentosa perangai, kuat daya fikir, akal senantiasa berfikir positif (bijaksana), dan berjalan *on the track* sesuai apa yang dituju dengan kesabaran. Sebuah syair dari Hutaimah menjelaskan tentang makna bahagia. Menurut pendapatku, bukanlah kebahagiaan itu pada pengumpulan harta benda akan tetapi taqwa kepada Allah itulah kebahagiaan. Taqwa akan Allah itulah bekal yang sebaik-sebaiknya disimpan, pada sisi Allah sajalah kebahagiaan para orang yang taqwa.[26]

Kebahagiaan orang beragama adalah terletak pada meninggalkan barang yang telarang, mengikuti yang diperintahkan, mejauhi larangan, menjauhi kejahatan, mendekat kepada kebaikan dan

---

[25] Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farābi", *THAQÃFIYYÃT*, Vol. 19, No.1, Juni 2018, 102.
[26] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republik Penerbit, 2016),13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu semua hal yang sudah diatur oleh Agama. Al-Ghazālī menyebutkan bahagia, adalah bila mana kita dapat mengingat Allah, dalam meraih kebahagiaan yang sempurna atau sejati, bukannya bergembira dengan harta atau jabatan melainkan *Ma'rifatullah* dan tidak bertakluk kepada nafsu. Al-Ghazālī menambahkan pada bagian lain, bahwa kebahagiaan akan muncul ketika mampu mengendalikan tiga kekuatan atau *nafs*, a) kekuatan marah, b) kekuatan syahwat, c) kekuatan ilmu. Dari ketiga kekuatan ini Al-Ghazālī memberikan petunjuk untuk meraih kebahagiaan dengan mengetengahkan antara tiga kekuatan itu dengan kata lain tidak terlalu condong kepada salah satu kekuatan. Kecondongan kepada kekuatan amarah akan menyebabkan hati yang mati dan perangai yang sukar dan dapat membinasakan pribadi. Dari kekuatan amarah ini muncul sifat buas dan membawa kepada kebinasaan. Kekuatan syahwat jika kita terlalu condong pada syahwat tentunya akan membawa kepada ke*mudharat*-an. Jika kekuatan syahwat ini terpupuk dan berkembang maka akan memunculkan sifat *Fasiq* (melanggar perintah Tuhan), onar. Efek yang lain menjadikan pribadi yang kurang teguh, pemalas dan kelemahan hati. Adapun demikian kecondongan kepada kekuatan ilmu akan menjadikan diri pribadi yang sombong, dan menang sendiri. Maka oleh al-Ghazālī perlu kita untuk bersikap tengah-tengah atau *Tawazun* untuk meraih kebagiaan sejati. Dari amarah kita yang dapat dikendalikan akan muncul sifat kesabaran, keberanian dalam menghadapi perkara sehingga akan terasa nikmat. Demikian pula syahwat, apabila berjalan di tengah maka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan sebuah sifat *'Iffah,* artinya dapat mengendalikan diri, dan Qana'ah artinya merasa tercukupi atas segala kebutuhan dan tidak berhenti untuk berusaha. ia juga menyebutkan bahwa kebahagiaan terbagi menjadi dua kebahgiaan malaikat yang arahnya kepada kedamaian dan ketentraman jiwa, dan kebahagiaan setan yang arahnya menjerumuskan manusia kepada kesesatan, serta kegelisahan diri. Dari ketiga kekuatan diatas sangat perlu diperlukan sehingga dapat terjaga keseimbangan di dalam jiwa manusia, karena tidak akan kesinambungan atau keselaran apabila salah satu dari tiga tersebut hilang maka jiwa akan terjadi ketimpangan. Dari adanya keselarasan akan timbul kebahagian yang sempurna.[27]

Kemajuan zaman dan pesatnya peradapan manusia, seringkali memberikan efek samping berupa ketimpangan gejala ketidak stabilan emosi pada manusia modern. Terlebih masyarakst perkotaan yang notaben berada dalam pusaran arus modernisasi. Masyarakat perkotaan dihadapkan krisis spiritualitas yang berakibat pada kehampaan psikologis masyarakat. Maka perlu adanya suatu jalan hidup atau *way of life* dengan tujuan yang jelas sebagai petunjuk arah manusia didunia. Pada dasarnya manusia hidup pasti menginginkan bahagia di dalam kehidupannya. Plato mengatakan bahwa *bahagia disaat mampu memenuhi segala kebutuhannya itulah bahagia.* Namun pada dasarnya manusia memiliki rasa tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya. Oleh A. Maslow, dibuatlah rumus herarki kebutuhan dalam teorinya

[27] Ibid, 14-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kebahagiaan manusia. di mengklasifikasi kebutuhan manusia menjadi 7 tingkatan kebutuhan, sesuai dengan apa yang manusia butuhkan pada fase perkembangan manusia.

H. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti, Merupakan metode penelitian berdasarkan pada proses pengkajian dan perekonstruksian suatu peristiwa berdasarkan pada metodologi yang ada. Guna untuk menyelidiki suatu peristiwa sosial dan gejolak masalah manusia. metode ini menitik beratkan kepada realitas yang dibangun dalam lingkungan sosial serta hubungan erat peneliti dengan subyek yang akan diteliti. Sebagai kualitatif yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Proses dan makna yang ditonjolkan pada penelitian kualitatif ini. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan suatu kejadian atau peritiwa yang menjadi objek perhatian peneliti tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut, kami berfokus pada makna individual yang akan kami kembangkan.[28] Penelitian yang penulis kerjakan ini berjudul, "Suluk Jalan *Terabas* Gus Miek Untuk Meraih Kebahagiaan: Studi Terhadap Jemaah Dzikrul Ghaofilin Gayungan Surabaya". Peneliti mencoba meneliti hal kasus tersebut menggunakan metode kualitatif.

[28] Juliansyah, *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, disertasi, & karya ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2014), 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif. Jenis penelitian ini menekankan kepada perilaku manusia dapat dipahami melalui pemahaman mendalam terhadap arti atau makna yang memberikan suatu pengaruh dari suatu tokoh atau *actor* itu sendiri. Gejala-gejala tingkah laku manusia secara individual dapat dijelaskan secara memadai apabila peneliti dapat memahami secara mendalam dan makna tingkah laku berdasarkan pandangan subjektif partisipan penelitian. Penelitian intrerpretif harus memenuhi tiga tahapan yaitu intersubjektivitas, motif dan alasan dasar terhadap tindakan seseorang. Adapun tingkat keberhasilan dari pada penelitian ini berdasarkan pada gejala tingkah laku, berdasarkan pemberian makna secara subjektif oleh partisipan penelitian.[29]

Berdasarkan pemahaman diatas, maka peneliti menkontruksi penelitihan ini dengan mengimplementasi *Suluk* Jalan *terabas* yang digagas oleh Gus Miek yang terinspirasi dari *laku* hidupnya, yang kemudian di aplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat dalam meraih kebahagiaan. Di mana obyek penelitian pada jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya.

3. Metode Pengumpulan data

[29] Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Remaja Rosdakarya), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitihan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara sebagai pencarian data. dalam pelaksanaan pengumupulan data akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Menentukan kegelisahan akademik dan tema yang akan dikaji atau diteliti.
b. Penentuan jenis informasi yang diperlukan
c. Melakukan observasi dan pengamatan
d. Melakukan wawancara kepada narasumber
e. Menarik kesimpulan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara satu di antara teknik pengumpulan yang ada, data yang memilki tujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang ada baik secara lisan maupun tuisan dari pada narasumber terpilih. Dalam hal melakukan *interview* atau wawancara mendalam, akan tetapi dalam menguji keabsahan data dari informan utama, maka peneliti di sini mengamati menggunakan teknik bola salju, yakni dengan menghadirkan berbagai pandangan dari partisipan lain. Lalu menitik temukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberagaman yang muncul di antara partisipan.[30]

I. Analisis Data

[30] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data meruapakan suatu upaya dalam mengola data menjadi sebuah informasi baru, agar karakteristik data tersebut menajadi variable yang bisa difahami dan bermanfaat untuk jalan keluar dari pada suatu permasalahan. lebih khususnya menyangkut permasalahan penelitian. Bisa juga diartikan sebuah proses mengubah data menjadi sebuah penelitian yang menghasilkan data baru.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan sistematika pembahasan mengacu pada pembahasan seperti pada umumnya sesuai dengan aturan kepenulisan yang ada. Demi kemudahan dalam pendeskripsiannya, penelitian ini membagi menjadi empat Bab, yang akan mensortir poin-poin yang akan dibahas.

Bab *pertama*, akan disajikan pemaparan tentang pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang dari pada penelitian yang hendak dikaji, rumusan masalah, tujuan, metode penelitian dan metode penelitian. Sebagai pijakan awal peneliti dalam mengangkat masalah ini.

Bab *kedua*, akan dipaparkan terkait biografi Gus Miek dan pengertian suluk jalan *terabas* Gus Miek.

Bab *ketiga*, akan dipaparkan sejarah singkat terkait jemaah Dzikrul Ghofilin, dan latar belakang berdirinya majelis tersebut di Gayungan dan ajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat*, akan dijelaskan analisis implementasi paradigma pemikiran Suluk *jalan trabas* dalam kegiatan majelis Dzikrul Ghofilin Gayungan dan dampak dari pada suluk terhadap kebahagiaan masyarakat.

Bab *kelima*, penutup dan kesimpulan yang relevansi dengan rumusan masalah dari pada tujuan dan manfaat serta saran yang membangun untuk pemikiran suluk jalan *terabas.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GUS MIEK DAN PEMIKIRAN JALAN *TERABAS*.

A. Biografi Gus Miek

1. Nasab keluarga

Terlahir dari kalangan keluarga ulama' terkenal dari kediri, KH. Ahmad Djazuli Utsman yang dikenal oleh masyarakat saat itu sebagai "Sang Blawong[1]" merupakan ayah dari KH. Hamim Tohari Djazuli. Pendiri pondok pesantren al-Falah Ploso, Kediri. Pondok ini banyak memberikan kontribusi yang besar dalam mencetak kader-kader Islam di wilayah Nusantara. Keinginan yang kuat dan keinginan yang begitu dalam merupakan titisan dari ayahnya. KH. Ahmad Djazuli juga berperan penting dalam membentuk karakter spiritual yang melekat kuat pada karakter Gus Miek. Oleh masyarakat dikenal dengan panggilan Gus Miek adalah seorang dari ulama besar Jawa yang berkharisma. Allah telah menganugrahinya sebuah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Sosoknya yang misterius dan penuh kontroversial membuat dirinya sering dikritik dan dihujat oleh sebagian orang. Meskipun begitu kiai yang nyentrik ini tidak patah arang dan tetap kukuh dalam berdakwah. Pengikutnya yang setia

[1] *Blawong* adalah burung perkutut yang mempunyai suara indah dan merdu. Burung ini dipelihara dalam istana kerajaan Brawijaya dan turut menjadi raja seluruh burung margasatwa di rimba raya. Julukan Sang Blawong diberikan kepada KH. Djazuli Utsman oleh KH. Zainuddin, Pengasuh Pesantren Mojosari. Lihat Moh. Saad. *KH. A. Djazuli Usman Sang Blawong* (Kediri: Penerbit Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, 2011), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kekaguman tersendiri melihat seorang Gus miek yang memiliki *karomah* yang tidak biasa dari kalangan kiai lainnya.

2. Kelahiran

Ke-*karomahan* Gus miek sudah terlihat dari semenjak dalam kandungan ibunya yang mendapatkan sebuah mimpi, ia di datangi oleh seseorang yang memberikan gabah atau padi untuk perayaan pesta kelahiran Gus Miek. Dari mimpi itu terus terulang ulang dan akhirnya kejadian tersebut menjadi kenyataan. Bagi ulama' terdahulu mimpi merupakan sebuah isyarat atau ilham akan datangnya suatu peristiwa. Gus Miek lahir Pada tanggal 17 Agustus 1940, Jika dirunut jauh kedepan kejadian tersebut terbukti benar semasa perjalanan kehidupan Gus miek banyak orang-orang yang memberikan harta yang tak ternilai harganya, baik itu berkaitan dengan perjuangan Gus Miek atau hanya pemberian yang bersifat pribadi. Dan tidak pula ada yang bermaksud meminta berkat atau doa untuk dimudahkan segala urusan atau ucapan terima kasih atas pertolongannya.[2]

3. Kehidupan

Gus Miek tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan lucu dalam lingkungan yang didirikan oleh *Abah*-nya KH. Djazuli Utsman. Gerak geriknya yang halus dan lembut, seolah mencerminkan sebuah keanggunan, kehalusan dan lembutan dalam hatinya. Kata-kata dan tingkah lakunya

[2] Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengagumkan, menjadikan orang yang ada disekelilingnya merasa teduh, tenang, penuh kedamaian dan perhatian yang tulus. Semasa kecil Gus Miek memiliki perilaku yang sedikit berbeda dari teman sebayanya. Anak seumurannya sering berkumpul dan bercengkraman dengan yang lain dan dekat dengan Ibunya atau para santri. Namun, Ia lebih suka menyendiri dan sedikit berbicara sehingga sering ibunya bertanya-tanya dalam benaknya[3]. Bukan hanya itu perihal makan Gus Miek berdeda dengan anak sebanyanya yang biasanya merengek minta dibelikan makanan, namun Gus Miek hanya duduk diam dan menghiraukannya. Begitu pula jika Gus Miek makan dirumah tidak bertanya hari ini masak apa kepada ibunya, dia hanya terdiam duduk dan menunggu apa yang disajikan olehnya. Meskipun Gus Miek anak yang pendiam ia memiliki kemampuan membaca al-Qur‘ān secara fasih serta suara yang mendayu-dayu, bacaan al-Qur’ānnya seolah mampu menghipnotis siapa saja yang mendengarnya mengaji[4].

Kegemarannya berkelan kemana-mana adalah kebiasaan yang Gus Miek yang tidak bisa tinggalkannya sampai menjelang wafatnya. Sejak kecil Gus Miek memang gemar berkelana ke berbagai tempat hingga dewasa dan sudah menikah, sempat istrinya merasa gelisah karena Gus Miek tidak kunjung pulang dan anak-anaknya juga kurang kasih sayang dari seorang ayah. Dalam perjalanan dan perjuangan dakwahnya Gus Miek selalu tidak berada di kota asalnya. Ini bisa kita

[3] Muhammad Muhibuddin, “Jalan Menuju Tuhan Dalam Pemikiran Kiai Jawa Telaah Ajaran Gus Miek”. *Episteme*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014 , 349.
[4] M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahami jika Gus Miek memang selalu malakukan perjalanan ke berbagai daerah, meskipun terkadang tujuannya tidak jelas kemana. Tetapi, Gus Miek akan memilih kota terakhir untuk beristirahat. Bukan hanya itu kedekatannya dengan para ulama Jawa sudah dibangunnya sejak kecil. Seperti KH. Romli dari jombang merupakan seorang mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, KH. Hamid Pasuruan. Gus Miek juga memiliki ikatan spiritual dengan KH. Abdul Majid Ma‘ruf, pendiri jamaah sholawat Wahidiyah dan KH. Mubasir Mundzir Kediri. Gus Miek kecil dengan niat dan keinginan menemui tokoh-tokoh yang dianggapnya sebagai Wali Allah dia lakukan hampir seorang diri, jika melihat suasana Indonesia pada tahun 1946 atau pasca kemerdekaan, tentunya masih belum stabil dan kendaran pun pasti tidak banyak seperti sekarang. Permistiwa gaib dan menakjubkan lain dalam perjalanan dakwah Gus Miek, yaitu beliau kepergok sedang menenggak bir hitam disebuah diskotik. Namun, bukan itu yang menjadi *trending* topik, namun Gus Miek telah menghabiskan satu krat bir hitam sendirian namun tidak merasakan mabuk sama sekali. Selain kebiasaan yang sering keluar masuk tempat pelacuran dan diskotik, Gus Miek juga tidak enggan menghabiskan uangnya untuk berjudi. Bahkan tidak tanggung-tanggung setiap permainan judi Gus Miek selalu kalah telak dan kehabisan banyak uang. Tetapi anehnya, uang Gus Miek selalu mengalir dari uang sakunya. Seperti sebuah lautan yang tidak akan habis jika dikuras. Hal semacam ini atas pengakuan dari sopirnya Gus Nur, yang selalu menghitung uang yang dipakai Gus Miek tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama tidak ada kurang atau lebih[5]. Gus Miek selalu membawa uang satu koper untuk digunakannya dalam berjudi, jika uang tersebut tidak menemukan cara untuk menghabiskannya uang satu koper akan ditaruh di jalan-jalan bahkan dibuang ke sungai.

Kisah lain, perjumpaan Gus Miek dengan salah satu kiai asal Malang Jawa Timur, yang merasa *suuzan* kepada Gus Miek sewaktu berdakwah dilembah hitam. Tidak sengaja kiai ini bertemu dengan Gus Miek dan menyapanya dengan panggilan "Ustad"—dengan nada sedikit meledek—belum sampai menjawab sapaan kiai tersebut. Gus Miek langsung memotong dengan meminta kiai itu, melihat ke dalam mulut Gus Miek. "tolong lihat mulut saya". Seketika itu Gus Miek membuka mulut (istilah Jawa: *mangap*), kiai itu pun sontak kaget karena yang dilihatnya bukan gigi atau lidah sebagaimana umumnya. Melainkan sebuah muara dan lautan yang tak terbatas. Dalam dakwahnya sering Gus Miek mendapatkan kritik tajam dari beberapa ulama' semasanya. Gus Meik dengan cara berpikirnya yang *out of the box* adalah sisi lain dalam epistemologi dakwah Islam. Semua yang dilakukan dan dicontohkan olehnya menjadi sebuah panutan oleh umat. Cara dakwahnya yang merupakan azanah baru dalam islam menjadikan Gus Miek dihormati dan dicintai oleh pengikutnya. Semua orang mengaku bahwa mereka dekat dengan sosok Gus Miek mulai dari golongan ulama, kiai dan tokoh-tokoh agama hingga dari orang

[5] Muhammad Makinudin Ali, "Ajaran tasawuf K.H Hamim Dzajuli (Gus Miek) dalam Dzikrul Ghafilin dan sema'an al-Qur'an JANTIKO MANTAB", (Jakarta—skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa hingga tuna susila. Kehidupan yang bercorak kontradiktif membuatnya dikenal oleh dua sisi kehidupan yang berbeda, pertama kehidupan tradisional pesantren yang diisi dengan kehidupan keislaman yang tentu tetap pada rutinitas Dzikrul Ghofilin dan sema'an al-Qur'an (dari bahasa Arab sema'an al-Qur'ān, yang berasal dari kata *sami'a* : mendengar). Kedua, kehidupan gelamor yang dianggap sebagai dunianya orang-orang negatif. Glamor, karena Gus Miek gemar berdakwah di diskotik dan tempat-tempat pelacuran, *Night club*, *Coffee Shop* dan tempat-tempat dugem (dunia gemerlap). Sungguh tampak kontras sekali kehidupan Gus Miek dan jarang ditemui pada ulama semasa yang lain.[6]

Meski demikian Gus Miek mampu dan bisa untuk berdakwah, karena di dua tempat itu Gus Miek berperan sama. Memberikan kesejukan jiwa-jiwa yang gersang, memberikan harapan kepada mereka yang putus asa, sebagai pelipur lara ketika ada kesusahan, menyantuni bagi yang tidak punya dan mengajak kepada kebaikan[7]. Masyarakat sering keliru dalam memposisikan niat. Niat ingin mencontoh dan mengikut jejak *waliyullah*, namun ternyata tersesat dalam pengamalan ilmu ke-ghaib-pan hingga lupa niat awal. Orang sering meminta ijazah zikir ke ulama namun tidak di amalkan sehingga membawa dirinya kepada setan. Gus Miek selalu mencontohkan bahwa zikir yang paling utama adalah al-Qur'ān. Setiap orang yang datang kepadanya akan ditanyai Gus Miek "*Anda sami'in al-Qur'an bukan*?" Jika menjawab, "*bukan*" maka *Gus Miek berkata*, "*ya*

[6] Makinuddin Ali, "Gus Miek dan perdebatan Dzikrul Ghofilin", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 02, No. 01, Januari 2014, 36.
[7] Ibid, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah perahu sana". Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Gus Miek kadang tidak dimengerti oleh para tamu-tamunya. Sehingga sering ditafsirkan sebuah pengusiran karena di pondok Ploso dekat dengan sungai Brantas sehingga saat harus menyeberang harus lewat perahu kepunyaan pak Imam. Padahal maksud Gus Miek kata "perahu" adalah perahunya Nabi Nuh, yatu perahu keselamatan, jika sekarang masanya nabi Muhammad maka perahunya adalah al-Qur'an. Jika tamu bukan seorang sami'in setia Jantiko Mantab, oleh Gus Miek dianjurkan ikut semaan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum bertemu dengan Gus Miek.

Abu Nasr as-Sarraj menerangkan, "*hasanat al-abra sayyi'at al-Muqarrabīn* (perbuatan baik orang saleh adalah perbuatan buruk orang-orang yang dibawa mendekat)".[8] Bagi seorang *Waliyullah* akan masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang hina sebelum mereka mengajaknya pada jalan Tuhan. Pepatah mengatakan bahwa janganlah kamu menerjang arus nanti kamu akan terbawa olehnya. Tetapi bagi Gus Miek kausalitas terkadang tidak berlaku. Gus Miek memang masuk dalam dunia orang-orang maksiat dan aqidah yang sesat, Gus Miek tidak akan terpengaruh akan mereka. Justru Gus Miek menjadi penerang dalam kegelapan jiwa orang-orang yang ada ditempat itu.[9]

---

[8] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, ter. Sapardi Djoko Damono, dkk (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000), 258.

[9] Muhammad Makinudin Ali, *Ajaran Tasawuf K.H Hamim Dzajuli (Gus Miek) dalam Dzikrul Ghofilin dan sema'an al-Qur'an JANTIKO MANTAB,* 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendidikan

Gus Miek dalam menempuh pendidikan sering kali tidak tamat sampai usai. Semasa sekolah SR (Sekolah Rakyat) Gus Miek menampakkan keanehannya dengan tidak masuk sekolah dan sering sekali membolos. Hal ini yang membuat sang ibu merasa bingung akan tingkah Gus Miek yang selalu berkilah dan menutupinya dengan berbagai alasan serta bantuan dari temannya untuk berbohong. Saat di Kelas pun Gus Miek jarang memperhatikan pelajaran dengan serius hingga membuatnya sering mendapat hukuman dari gurunya.[10] Di madrasah diniyah pun ia hanya sampai di kelas pertengahan *alfiah* yang terkenal karena hafalannya yang rumit.[11]

Ketika beranjak remaja sempat Gus Miek di Pondokkan di Lirboyo atas ajakan dari KH. Machrus Ali dari Lirboyo sekitar tahun 1956 atau 1957. Namun sebelumnya Gus Miek sempat oleh Ibunya di Pondokkan di Watucongol sekitar tahun 1954. Dibandingkan di Lirboyo, Gus Miek cukup lama mondok di KH. Dalhar Watucongol, meskipun lama di sana namun tidak menjamin kualitas ngaji seorang Gus Miek. Ngajinya hanya sebatas *ngobrol* dengan santri lainnya dan tidak ikut kelas mengaji seperti umumnya. Metode belajar Gus Miek di Watucongol tidak dengan membuka kitab, tapi dengan mengabdi kepada kiai dengan membalikkan terompa saat berangkat untuk mengajar ngaji dan sholat berjamaah di Masjid. Saat akan berangkat mengaji Gus Miek setia membawa

[10] Ibid, 14-15.
[11] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitabnya. Hal ini berjalan selama tiga bulan lamanya. Selanjutnya di Lirboyo Gus Miek hanya bertahan selama 13 hari. Hal ini membuat keluarga KH. Djazuli resah. Semua keresahan tersebut membuat KH.Djazuli mempertanyakan apa yang dilakukan oleh Gus Miek. Pada malam hari, KH. Djazuli berdiskusi ringan dengan ibu Nyai , "*Geg Amik kui mbesok dadi opo? dipondokne telulas dino wes muleh*.[12]" Mendengar hal itu Gus Miek di ruangan sebelah mendengar dan merespon percakapan orang tuanya, "*Bapak, mbenjeng sedinten panjenengan istirahat mawon, kersane kulo mbenjeng sedinten ingkang gantosi ngaji*."Esok hari ucapannya ditepati, dari pengajian setelah subuh sampai malam, dari kitab fikih *Taqrib* sampai kitab fikih semi Teologi Ihyā 'Ulūm ad-Dīn karya Abū Hamid Muhammad al-Ghazālī[13]. Hal serupa terjadi ketika kakak dari Gus Miek Menikah, secara sepontan Gus Miek memberikan rujukan kitab perihal nikah kepada ayahnya KH. Djazuli sebagai dasar dari menyikapi pernikahan tersebut."geg kui ngaji kapan? kog wes dalili aku".[14]

5. Jami'yah dan Akhir Hayat Gus Miek

Di sepanjang hidupnya, Gus Miek telah mendirikan dua buah jam'iyah yang hingga kini diikuti oleh ribuan umat. Pertama, jam'iyah amalan zikir yang dinamakan Dzikrul Ghofilin dan yang kedua adalah semaan al-Qur'an yang diberi nama Jantiko Mantab. Dipenghujung kematiannya, Gus Miek menghilang

[12] Artinya: "Mau jadi apa si amiek itu ? dipondokkan tiga belas hari sudah pulang".
[13] Muhammad Makinudin Ali, "Ajaran Tasawuf KH. Hamim Djazuli (Gus Miek)..,", 85.
[14] Kamu "Kamu ini ngajinya kapan ya? Sekarang kok sudah mendalili aku(bapak)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak diketahui jejaknya, pada pertengahan tahun 1992 M, yang hanya mengetahui keberadan Gus Miek hanya dua orang yaitu Mas Nur Bandar sebagai sopir pribadi Gus Miek dan Gus Ali Muhammad sebagai sahabat setia dalam mengurus dan mengatur segala keperluan Gus Miek di rumah sakit Budi Mulia Surabaya. Bahkan ibu, istri dan putra-putrinya tidak tahu keberadaan Gus Miek tidak diberikan izin menemui Gus Miek sewaktu menjalani pengobatan di Rumah Sakit. Anaknya Gus Munif, sempat akan menjenguk Gus Miek tetapi tidak dizinkan olehnya. Kerahasiaannya benar-benar dijaga oleh Gus Miek sampai ia harus memalsukan identitas dengan nama Edy. Perjuangan selang dua bulan sebelum Gus Miek meninggal sempat Gus Sabut (anak Gus Miek) mendapatkan mimpi bertemu dengan ayahnya berkali-kali. Kabar-kabar kepergian Gus Miek datang dari mimpi Gus Sabut. Hal ini juga diketahui oleh Gus Munif, suatu ketika datang Gus Munif ke kediaman Gus Sabut layaknya seorang santri Gus Sabut mempersilahkan Gus Munif masuk ke rumah. Tetapi Gus Munif menolaknya. lalu Gus Sabut di minta keluar rumah, lalu ia membisik ke telinga Gus Sabut "*Mas Nur, besok Gus Miek akan pulang, kamu tahukan maksudnya Gus Miek pulang? tapi jangan bilang siapa-siapa*". Mendengarkan hal ini Gus Sabut mengangguk, tetapi belum faham apa yang dibicarakan oleh Gus Munif. Tepat esok hari pukul 15.00 dan perjalanan hidup Gus Miek berakhir pada hari Sabtu, 5 Juni 1993 hari di mana Gus Miek meninggalkan dunia fana untuk menemui Allah yang sangat dicintainya, dan di saat itulah ratusan bahkan ribuan jamaah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkannya menuju ke tempat pembaringan terakhir di Makam Tambak, Kediri, Jawa Timur[15].

B. Pemikiran Suluk Jalan *Terabas*

1. Pengertian Suluk.

Suluk seringkali dikaitkan dengan adanya sebuah tarekat. Karena memang suluk menjadi sebutan yang sering dilontakan kepada kaum tarekat. dalam tarekat dikenal sebagai sebuah jalan dalam meraih kedekatan kepada Allah. Bisa juga diartikan sebagai perjalanan ruhani yang ditempuh seorang hamba yang secara khusus dilakukan untuk meraih kedekatannya kepada Allah *azzā wa jallā* (olah jiwa).[16] Kata suluk tersendiri berasal dari bahsa arab *"sulūkun"* bentuk jama' dari "*silkun*" yang berarti perjalanan atau pengembaraan[17]. Dalam pendapat lain suluk diartikan "*salakattharīqa*" yang diartikan menempuh jalan tasawuf atau tarikat.[18] Seseorang yang menempuh suluk dikenal dengan sebutan *salik* atau orang yang sedang suluk. seorang *salik* akan dipandu oleh seorang guru suluk yang harusnya faham akan ilmu suluk dan *laku* suluk dalam bimbingannya menuju jalan Tuhan. Jalan suluk harus melalui beberapa macam *Riyāḍatun al-*

---

[15] Ibid,103-104

[16] Miftahul luthfi Muhammad, *Tasawwuf Implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwana salama Ma'had Teebee, 2004), 25.

[17] Muzairi, "Pembangkangan Mistik Jawa dalam Suluk Cebolek (Episode Haji Ahmad Mutamakin)", *Jurnal ESENSIA*, Vol XII No. 1 Januari 2011, 21.

[18] Dalam tradisi Jawa "*suluk"* merupakan ajaran yang disampaikan melalui sekar atau tembang dalam berbahasa Jawa, dan bila diungkapkan dalam bentuk prosa atau wirid. Suluk merupakan karangan tasawuf yang dikenal dimasyarakat Jawa dan Madura sebagai sebuah puisi dengan mentrum (tembang) tertentu. Hal ini tak lain diadopsi daripada pengalaman keruhanian (suluk) yang tinggi dan mencapai kebenaran hakiki, kedekatan kepada Tuhan dan berkehendak menyatu dengan rahasia sang wujud. Siti Umi Lu'luul Jannah dan Agus Santoso, "Suluk Sunan Bonang Sebagai Metode Konseling Islam Pada Masyarakat Tuban", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 04, No.2, 2014, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafs (latihan jiwa), selain itu seorang salik harus mampu dalam memahami ilmu aqidah, ilmu syariat dan ilmu tasawuf sebagai bekal untuk dirinya.

Riyāḍatun al-Nafs adalah upaya untuk melatih dan mendetoksifikasi jiwa dalam rangka meraih kondisi jiwa yang bersih (*tazkiyah al-nafs*), sedangkan *tazkiyatun al-nafs* sendiri merupakan metode tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrubun billah*). Dalam tarekat pula ditekankan kesungguhan (*mujāhādah*) dalam bertaubat. Dengan pertobatan yang sungguh-sungguh untuk membersihkan jiwa, dengan tanpa bersungguh-sungguh tentunya tidak akan sampai kepada Allah *azzā wajallā*. Dari penyesalan akan timbul suatu energi dalam diri untuk tidak melakukan perbuatannya. Jadi bisa difahami di sini suluk yang benar adalah menempuh jalan kehidupan dengan dasar ilmu komprehensif yang dimiliki dan ilmu *dinul* Islam yang meliputi: aqidah, syariat dan akhlak. Didorong atas niat dan hasrat yang suci semata-mata hanya untuk berharap ridho dari Allah *azzā wajallā*. Dengan ini merupakan pencapaian tertinggi dari pada bersuluk dengan meraih posisi dan kondisi ruhani *Rāḍiyatan Minallāh*.[19] Lebih tegasnya dalam bersuluk seorang *salik* diusahakan untuk melakukan tiga hal, seperti yang sedikit dijelaskan di atas, yakni : *mujāhadah, murōqobah,*dan *mushāhadah.* Adapun dalam tarekat mengimplikasikan suluk dengan melakukan aktivitas ibadah seperti shalat, puasa, membaca dzikir, dan melakukan amal saleh.[20] Dijelaskan

[19] Ibid, 26.
[20] Abdul Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ,2011), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula jalan yang harus ditempuh harus melalui tahapan seseorang akan mengalami keadaan ruhani (*maqam*) dan sebagaimana seorang *salik* akan mengalami tahapan tersebut hingga pada akhirnya memperoleh *kasyf* (yang tersingkap cahaya penglihatan batin) makrifat yakni mengenal sang tunggal secara mendalam tanpa adanya *syak* atau tabir lagi[21].

2. Suluk Jalan *Terabas*

Dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan tentang suluk jalan *terabas* yang digagas oleh Gus Miek atau KH. Hamim Tohari Djazuli sebagai seorang ulama di tanah Jawa. Di sini suluk diartikan atau difahami sebagai upaya seseorang untuk mencapai sesuatu. Hal demikian adalah usaha yang ditetapkan dan akan ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan. Di sisi lain suluk juga merupakan respon dari pada objek atau tujuan yang diinginkan yang bisa dipahami sebagai kerangka berpikir atau paradigma. Jalan *terabas* di sini dimaksudkan adalah jalan pintas atau jalan yang paling "mudah" dari sekian banyak jalan yang ada untuk mencapai tujuan, bukan hanya itu, suluk jalan *terabas* merupakan kerangka pemikiran yang dikembangkan Gus Miek sebagai pegangan untuk menentukan langkah dalam mencapai tujuan dengan menentukan sisi yang paling cepat dalam menggapainya. Adapun paradigma

[21] Keadaan seperti ini akan dijumpai ketika seseorang telah mencapai tingkatan tertinggi dalam menempuh jalan Tuhan. Ha tersebut sering diungkapkan dalam syair atau puisi yang bisanya berisi tentang *wajd* (ektase mistis), *dzauq* (rasa mendalam), *sukr* (kegairahan mistis), *fana'* (terhapusnya kecenderungan terhadap tubuh jasmani), *baqa'* (perasaan kekal di dalam yang abadi) dan *faqr* (perasaan diri dekat dengan Allah). Siti Umi Lu'luul Jannah, Agus Santoso."*Implementasi Suluk Sunan Bonang sebagai metode konseling islam pada Masyarakat Tuban*", 29. Ditegaskan pula salam buku karya Abdul Hadi, *tasawuf tertindas kajian hermeneutik terhadap karya-karya hamzah Fansuri*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran ini merupakan sebuah pilihan bagi seseorang dalam memecahkan persoalan atau mencapai tujuan karena berbagai jalan yang sudah ada dan yang telah disepakati sebagai "jalan kebenaran" sudah tidak mampu lagi di laluinya. Suluk jalan *terabas* dilakukan ketika sudah *mentok* atau segala upaya yang ada tidak lagi mungkin dilakukan. Meski demikian, bukan berarti suluk jalan *terabas* merupakan satu satunya jalan, dari pada setelah upaya-upaya yang lain. Suluk jalan *terabas* dapat digunakan sebagai pilihan paling "mudah" dalam mencapai sebuah tujuan. Karena setiap orang memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam meraih apa yang menjadi tujuan mereka.[22]

Jalan *terabas* merupakan *laku* Gus Miek yang dikembangkan dan dielaborasikan ke dalam kehidupannya. salah seorang pengikutnya bertanya, "bagaimana saya bisa untuk dekat dengan Tuhan, sedangkan saya tidak bisa beribadah seperti umumnya para santri? sedangkan saya sudah berkeluarga dan memiliki anak dan tidak ada kesempatan untuk mondok". Gus Miek, menjawab "*banyak jalan menuju Tuhan*". Seperti halnya santri orang yang banyak dosa masih memilki kesempatan yang sama untuk bisa dekat dengan Tuhan, semua bisa berpacu. Gus Miek menerangkan amalkan saja ilmu yang sudah pernah kau dapat tanpa perlu menambahkan lagi. Suatu saat nanti kamu akan melebihi yang punya banyak ilmu tapi masih belum bisa mengamalkannya, ini lah jalan *terabas*. Gus miek pada kesempatan yang lain berkata, "semua masalah di dunia ini bisa

[22] Muhammad Nurul Ibad, *Suluk Jalan Trabas Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2007), 5-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teratasi dengan menggunakan "Kunci T" yaitu, tenang, tabah, dan tawakal. Jika kamu masih belum bisa menyelasaikan masalah-masalah kamu maka kembalilah kepada Allah ini yang dinamakan menempuh Jalan *terabas.*[23] Pada masa Gus Miek masih hidup, Dunia serasa dalam kedamaian, hal ini dirasakan oleh jemaahnya yang merasa bahwa Gus Miek memberikan sebuah harapan untuk bisa meraih kedekatan diri kepada Allah. Di samping ceramahnya yang menyejukkan hati, tingkah laku dan kepribadiannya merupakan teladan bagi umat.[24]

Suluk jalan *terabas* merupakan perwujudan dari pada *laku* kehidupan Gus Miek dalam membimbing umat. Dalan hal ini jalan *terabas* bisa diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti mencari ilmu, agama, ibadah, sosial, politik, dan umat.

a. Pokok Pemikiran Jalan *Terabas*

Dalam kerangka berpikir jalan *terabas*, rumit atau tidaknya penerapan tergantung dari pada besar kecilnya tujuan yang akan dicapai dengan besar kecilnya modal yang dimiliki. Dalam penerapannya pula tergantung dari pada kemampuan seseorang dalam menetapkan kerangka pemikiran itu saat memulai menyelesaikan sebuah tugas.

---

[23] Ibid, 8-9.
[24] Wawancara dengan salah satu pengikut Gus Miek, Muhammad Nurul Ibad, pukul. 17.00 WIB, tanggal. 30 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus yang sama sangat mungkin ditemukan berbagai jalan yang berbeda dalam menempuhnya, karena memang hal ini ditentukan dari potensi-potensi seseorang. Demikian pula Jalan *Terabas* juga tergantung dari pada kemampuan dia menentukan jalan pintas (ringkas) yang akan ditempuh. Ada lima prinsip dasar sebagai landasan setiap orang yang ingin menerapkan kerangka pemikiran Jalan *Terabas* ini. Kelima prinsip ini saling memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi serta saling menentukan. Tidak harus terpaku pada urutan, melainkan bisa dimulai dari prinsip yang sesuai dengan kemampuan.[25] Masing-masing bisa dimulai dari mana saja. Kelima prinsip sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

1. Kemampuan membaca potensi diri

   Pada prinsip ini terbagi menjadi 4 potensi pokok yang dipertimbangkan setiap manusia. dari keempat potensi ini dari tiap-tiap manusia memiliki perbedaan. Tetapi masing-masing dari keempat potensi ini dapat saling mendukung dan menutupi satu sama lain.

   a) Potensi harta

      Hal yang ditekan Gus Miek di sini adalah bagaimana pengelolahan harta yang dimiliki untuk digunakan sebagai meraih tujuan yang akan dicapai. Meskipun tidak selalu harta akan menjadikan pemulus dari setiap tujuan yang ingin kita tuju. Bahkan terkadang harta pula bisa menjadi penghambat. Gus Miek

[25] M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan, “dunia itu sedikit, tapi tanpa dunia, seseorang bisa *mencicil* (*blingsatan*)”. Perkataan ini bisa dipahami bahwa dalam pemikiran Gus Miek untuk setiap langkah di dunia ini tidak bisa memandang kecil arti pentingnya harta sebagai modal. Tanpa modal bisa membuat orang kebingungan dalam menentukan langkah. Ini bukan berarti Gus Miek mementingkan harta, bagi dirinya ini merupakan hal kecil, namun tidak bagi pengikutnya. Di mana memang sifat dasar seorang manusia membutuhkan modal atau harta.

Kerangka jalan *terabas* di sini adalah bahwa tidak ada batasan yang pasti tentang banyak sedikitnya harta sebagai modal yang bisa menjamin kesuksesan atau tidaknya sebuah tujuan. Bisa jadi modal yang berlimpah justru akan membuat kesulitan—hal ini menyangkut kelak diakhirat akan ditanyai tentang harta yang digunakan—dan modal yang sedikit bukan berarti kegagalan dalam mencapai tujuan.[26] Al-Ghazālī pernah mengatakan bahwa “*letakkanlah harta itu di tanganmu bukan dihatimu, sehingga ketika kamu kehilangan tidak sampai sakit hati*”.

Gus Miek mengatakan: “manusia fakir yang tahan uji, yang tetap bisa tertawa dan periang, dan batinnya selalu bersyukur, ia lebih terhormat dari siapa saja, termasuk orang dewasa yang 99% hak miliknya diberikan oleh Allah, tetap masih unggul fakir yang

[26] Ibid, 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shaleh". Dalam kerangka jalan *terabas* ini, pernyataan diatas harus difahami bahwa orang yang kekurangan modal tapi menyadari kekurangannya dan mampu tertawa, dan menganggap kemiskinan itu bukan halangan. kemudian sia bersungguh-sungguh mencapai tujuan, bisa dipastikan dia akan meraih kesukusesan dan kehormatan.[27]

b) Potensi Nasab atau keturunan.

Potensi ini merupakan potensi yang strategis di mana dengan memanfaatkan potensi nasab sebagai bagian jalan terabas akan lebih mudah dilakukan. Boleh jadi dengan nasab tinggi menjadi penolong seseorang untuk mencapai tujuan dan sekaligus bisa menjadi penghalang untuk mencapai tujuan.[28] Seperti Gus Miek yang memiliki nasab dari Kiai sehingga dia mampu dekat dengan para tokoh-tokoh ulama yang terkenal pada masa itu.

c) Potensi Agama.

Potensi Agama di sini lebih banyak dipahami sebagai berapa banyak ilmu agama yang dimiliki dan juga seberapa besar ketaatannya dalam beragama. Kemampuan membaca potensi keagamaan (termasuk di dalamnya membaca potensi keluasan dan kesempitan wawasan agamanya) akan bisa mempermudah seseorang

[27] Ibid, 112.
[28] Nasab ini bagaikan dua sisi mata uang di mana, ketika digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan "baik", Maka akan mempermudah baginya untuk meraih hal tersebut. begitupun sebaaliknya. Ibid, 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menentukan langkah jalan terabas karena bisa melihat sisi-sisi yang dipandang hina atau mulia di mata Tuhan dan manusia.[29] Sebagai seorang Gus Miek, sering kali berdakwah di tempat kelam dan dunia malam. Gus Miek tahu jika itu tempat yang jelek namun, dia Tahu jika tempat yang seperti ini masih memiliki harapan untuk bertaubat kembali ke jalan Tuhan.[30]

d) Potensi kepribadian.

Potensi kepribadian di sini mencakup tingkah laku hidup, gaya hidup, keterampilan, serta pengetahuan yang dikuasai seseorang. Penajabarannya sebagai berikut,

1) Tingkah laku pergaulan atau sikap dan tata kerama juga modal potensial dalam mencapai tujuan. Sebab keindahan tingkah laku bisa menarik sebuah penghargaan dan kepercayaan sehingga banyak sekali pelatihan-pelatihan dan pelajaran tentang keindahan tata krama ini.
2) Gaya hidup bisa diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada tubuh ini, atau bisa juga berhubungan dengan fisik. Penampilan adalah potensi yang bisa mempermudah seseorang mencapai tujuan, oleh karena itu, banyak sekali orang yang memanfaatkan

[29] Ibid, 116-117.
[30] M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan terabas Gus Miek*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan penampilannya untuk mencapai tujuannya. Seperti halnya para model, sales, dan artis.[31]

3) Keterampilan, merupakan ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Yang dimaksudkan sini ialah kemampuan yang dimiliki untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang menimpa dia dan orang lain serta keterampilan yang mampu memainkan peran bersama orang lain.[32]

4) Ilmu, ilmu adalah pengetahuan akan segala hal. Termasuk ilmu di sini berkaitan dengan kecerdasan seseorang. Ilmu atau kemampuan akan mengetahui sesuatu di sini merupakan modal yang besar dan terpenting dari pada sekia banyak potensi yang ada pada diri. Hanya dengan ilmu orang bisa mengetahui potensi harta, nasab, agama, dan juga keterampilannya.

Dalam al-Qur‘an Allah Berfirman tentang pentingnya ilmu atau orang berilmu.[33]

"*Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang orang yang memberi ilmu pengetahuan*

[31] Ibid, 120.
[32] Peran di sini dimaksudkan, ketika seseorang sudah mampu membuat sesuatu, memiliki harta, memiliki posisi tinggi, tapi mereka mengalami kegagalan karena tidak bisa memainkan perannya dengan baik. Ibid, 126.
[33] Ibid, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[34]

2. Pentingnya mengerti tujuan

Tujuan adalah segala sesuatu yang ingin kita gapai atau kita wujudkan. Setiap tujuan memiliki berbagai sisi yang merupakan syarat tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk mengetahui tujuan yang akan kita hendaki capai. Adalah mustahil berusaha mencapai sesuatu tanpa mengetahui hakikat sesuatu itu. Dalam penentuan tujuan di sini untuk memiliki keragaman masing-masing sesuai dengan keinginan atau cita-cita dari seseorang.[35] Maka sangat penting untuk mengerti tujuan. Jika kamu menginginkan bahagia, apa yang sebenarnya bisa buat kamu bahagia. Entah itu keluarga, pasangan, bahkan harta sekalipun.

3. Kemampuan membaca potensi subjek

Subjek di sini lebih ditekankan kepada pemangku atau pemilik tujuan yang akan kita capai. Jadi lebih tepatnya mengetahui karakter atau sifat dari pada subjek (pemilik atau yang menguasai) tersebut. Seperti contoh, jika kamu tujuanmu bahagia, maka yang harus kamu ketahui siapa subjeknya. Jika memang subjeknya adalah dirimu sendiri, maka kenali apa yang bisa membuat dirimu bahagia. Jika memang beribadah membuat mu bahagia maka kerjakanlah, jika bekerja membuatmu

[34] Qs. al-Mujadilah: 11
[35] M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas*, 129-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahagia maka lakukanlah.[36] Jika memang kamu memiliki tujuan untuk melamar seorang wanita, maka subjek di sini adalah orang tua dari si perempuan. Maka kita harus bisa mengenali karakter dari pada orang tuanya.

4. Kemampuan membaca potensi sarana

Kemampuan membaca sarana ini dimaksud adalah jalan yang ditempuh atau dunia usaha (*riyādah*) yang akan dimasuki. Seperti contoh ibadah, ibadah adalah sarana untuk bisa mendekatkan diri menuju Tuhan. Jika kita tahu tujuan kita adalah menuju Tuhan, Maka kita bisa memilih ibadah mana yang akan kita jalani sesuai dengan kapasitas kapabilitas kemampuan kita.[37] Dalam hal ini Gus Miek memiliki sarana berupa jam‘iyah yaitu Dzikrul Ghofilin dan Sema’an al-Qur‘ān JANTIKO MANTAB sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah swt.

5. Kesiapan dan keberanian dalam mengambil resiko.

Dalam menempuh jalan *terabas* bukan berarti tidak ada tantangan atau resiko yang dihadapi. Semua pasti ada resikonya tetapi memilih mana resiko kecil atau resiko besar. Karena di situ terdapat hukum kausalitas yang berlaku. Yang dimaksud resiko di sini bukan berari kemungkinan buruk, melainkan sebuah ketahanan diri untuk terus berjalan sesuai dengan jalan terabas yang telah ditentukannya. Resiko memang terkadang dianggap orang aneh, tidak wajar dalam melangkah

[36] M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas*, 135-136.
[37] Ibid, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mendapat kritikan bahkan hujatan. Hal ini memang sesuatu yang wajar dan hampir disetiap sisi penempuh jalan *terabas*. Pada dasarnya seriap seorang selalu berusaha menempuh jalan *terabas* ini setiap orang selalu mencari kemudahan dalam setiap usahanya, terlepas mereka menyadari atau tidak. Disetiap usaha kan selalu bertalian dengan kegagalan, dan kegagal memang tidak enak. Tapi memang itulah tantangan dari pada jalan *terabas* semua pasti memiliki porsi dan bagiannya masing-masing. Kegagalan adalah sebagai suatu pembelajaran untuk kedepannya mencapai sebuah kesuksesan. Karena gagal bukan berarti hancur atau habis. Adalah merupakan kesuksesan yang tertunda atau belum maksimal dan itulah jalan *terabas*.[38]

Demikian ringkasan pokok pemikiran jalan terabas yang mewarnai kehidupan Gus Miek sebagai seorang pembimbing umat. Jalan *terabas* ini tidak lantas berjalan mulus begitu saja karena suluk Jalan *terabas* lebih merupakan sebuah upaya yang ditempuh diluar kebiasaan yang ditempuh kebanyakan orang. Keberanian menempuh jalan ini berarti harus menghadapi berbagai hambatan dan badai pertentangan. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah keyakinan yang teguh bahwa tujuan mulia akan dicapai dan setelah dicapai, semua orang akan mengakui keberadaannya.

Terlepas dari hal demikian, suluk jalan *terabas* tidak hanya secara murni dapat disebut sebagai jalan kebaikan, karena pada praktiknya sebagai sebuah

[38] Ibid, 139-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka berpikir untuk mencapai tujuan, suluk *jalan terabas* ini juga banyak diterapkan oleh orang yang ingin mencapai tujuanya pribadi.[39]

Adapun yang dicontohkan Gus Miek adalah dalam meraih Surga. Di sini hal yang ditekankan Gus Miek adalah terkait kemampuan kita sebagai hamba yang memiliki tujuan untuk mencapai surga. Namun Gus Miek menilai bahwa orang yang masuk surga adalah orang dermawan atau orang yang taat beribadah. Gus Miek tahu jika dalam menempuh yang demikian akan teramat susah dan sulit dan memutuhkan waktu yang lama. Jadi beliau mengkonseptulisasikan bahwa untuk bisa masuk ke surga yakni dengan jalan dekat dengan orang-orang pilihan Allah. Hal ini mengesampingkan jalan ketaatan yan berat dan panjang. Jadi yang ditekankan di sini adalah kemauan untuk mendekat diri kepada wali Allah. Adapun potensi yang dikembangkan di sini adalah potensi agama. Dengan mengenyamping potensi diri yang lain sebagai pendukung.

Gus Miek berpesan jalan yang paling mudah yakni dekat dengan para wali jika memiliki tujuan Surga. oleh karena itu perlu dipilih jalan menuju surga, yakni mendekatkan diri dengan wali (*tawassul*) agar kelak dikumpulkan bersamanya di surga.[40] Bukan hanya kedekatan saja, kontek Jalan *terabas* di sini juga tidak lepas dari adanya konsep keberkahan dari seorang wali (*tabarruq*)

---

[39] Dalam sebuah hadits diterangakan "bahwa sesungguhnya segala sesuatu tergantung dari apa yang diniatkan". M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas*, 108.

[40] Hal ini mudah dicapai oleh semua golongan dan umat. Dari hal ini lebih pantas dan menjanjikan karena dua alasan : *pertama*, orang bisa mengandalkan ketaatannya, tetapi surga meupakan milik Tuhan. Tuhan lebih menghendaki orang pilihannya masuk kedalam surga, *kedua*, dengan kedekatan dengan para wali akan mendapat pertolongan dari wali tersebut. M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan terabas Gus Miek*, 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dalam mencari keberkahan dengan cara mengirimkan fātihah, doa, zikir atau wirid kepada orang yang dekat dengan Allah.[41]

[41] M. Nurul Ibad, *Dzikir Agung para Wali* (Yogyakarta: Pustaka Pesantran, 2012), 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH JAM'IYAH DZIKRUL GHOFILIN DAN JEMAAH *SURABAYA*

A. Sejarah singkat jam'iyah Dzikrul Ghofilin.

Jam'iyah Dzikrul Ghofilin yang dikonsep oleh Gus Miek berbeda dengan tarekat. Tarekat merupakan sekolompok orang yang terhimpun dalam suatu wadah yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berikrar (bai'at) dan dibimbing oleh seorang mursyid.[1]Tarekat pada perkembangannya sudah merambah diberbagai aspek kehidupan sosial dan tidak berkecimpung aspek internal tarekat. Meskipun tarekat bersifat mengikat dan cenderung bersifat eksklusif namun tarekat memiliki banyak pengikut. Peran tarekat ada dua, membimbing individu menuju kepada Tuhannya dan tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi Brotherhood*) yang ditandai dengan lembaga formal seperti *zawiyah, ribath,* atau *khanaqah.* Biasanya terdiri dari Syekh Tarekat, murid, dan pengikut tarekat serta kitab-kitab rujukan dan metode *zikir*.[2] Ditinjau dari sisi kekerabatan tarekat mempunyai tiga sistem, yaitu sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan persaudaraan, sistem hierarki seperti *khilafah Tawajjuh* atau *khalifah suluk, syekh* atau *mursyid. Wali* atau *quthub.*[3] Diakui atau tidak Dzikrul Ghofilin merupakan buah karya pemikiran di antara banyaknya tarekat yang ada. Sebagai sebuah ajaran yang bergandengan dengan tarekat yang berkembang

[1] Ahmad Khalid, *ISLAM JAWA: Sufisme dalam Etika dan tradisi Jawa* cet,1 (Malang: UIN Malang press, 2008), 239.
[2] Sri Mulyati et.al, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia* "*pengantar*" (Jakarta: Kencana, 2006), 9.
[3] A.Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Suarabaya: IMTIYAZ, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia. Bergandengan disini memiliki maksud bahwa Dzikrul Ghofilin fokus ditatanan eksternal tarekat. Jadi keberadaannya menjadi pendamping, bukan menjadi zikir pokok tarekat.[4]

Sejarah Dzikrul Ghofilin tidak terlepas dari kegiatan zikir sebelumnya yaitu Zikir *Layliyah.* Dimana sebelum nama Dzikrul Ghofilin Muncul, zikir *layliyah* sudah terlebih dahulu diamalkan oleh Gus Miek dan pengikutnya.[5] Meskipun Di awal perjalanan *Layliyah* pengikutnya tidak sampai 20 orang, karena kegiatan *Layliyah* ini terbilang cukup memforsir tenaga karena biasanya kegiatan dimulai pukul. 00.30 pagi dan selesai menjelang akan subuh.[6] Hingga tak jarang jemaah ada banyak yang mundur mengikuti *Layliyah*.[7] Isi dari zikir *Layliyah* diyakini sama dengan isi dari Dzikrul Ghofilin, kecuali syair-syair pada akhir Dzikrul Ghofilin. Dikatakan sama karena amalan ini sudah dilakukan sejak Gus Miek masih melakukan zikir *layliyah*. Pendapat lain pula mengatakkan bahwa ajaran Dzikrul Ghofilin merupakan penyermpurna dari zikir *layliyah* atau bisa dikatakan Dzikrul Ghofilin merupakan revisi dari zikir tersebut. Hal ini menjadi sedikit ada perdebatan karena pengikut zikir *Layliyah*. Sekitar hampir 13 tahun Gus miek mengevaluasi kegiatan *layliyah* sebelum kemudian merumuskan Dzikrul Ghofilin. Pada masa itu terjadi konflik didalam tubuh

---

[4] Muhammad Makinudin Ali, "Gus Miek dalam perdebatan dzikrul al-Ghafilin", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, Januari 2014,

[5] Zikir *layliyah* merupakan zikir yang dilantunkan dengan membaca *hadharat-hadharat* (kirim fatihah) atau *tawassul* yang ditujukan kepada malaikat, nabi, wali dan ulama'. Kemudian dilanjut dengan membaca istighfar, shalawat, zikir, dan pembacaan asma'ul husna ditutup dengan doa. M.Nurul Ibad, *Dzikir Agung para Wali Allah* (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2012), 23.

[6] Kegiatan diawali dengan shalat malam, shalat Tasbih bisa juga Tahajud, Ibid, 23.

[7] Menurut pengakuan para pengikut dzikir *layliyah* di Mangunsari, Gus Miek pada masa itu terlalu memforsir para jema'ah dalam ber-*mujāhadah*, sehingga *layliyah* semacam itu diterapkan pada masa sekarang bisa jadi mereka banyak yang tidak kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU terkait ke-*mu'tabarah*-an tarekat[8]. Setelah kurun waktu 4 tahun (1971-1973) bersama KH. Ahmad Shiddiq, Gus Miek mulai mencetak lembaran dari tulisannya. Karena pada waktu itu KH. Ahmad Shiddiq memiliki alat percetakan. Dalam proses pencetakan naskah Dzikrul Ghofilin, Gus Miek meminta kepada katsir untuk mengambil naskah itu di jember untuk dikoreksi olehnya. Penulisan itu tidak serta merta langsung jadi melainkan Katsir harus bolak-balik Surabaya-jember untuk mengoreksi naska tersebut.[9]

Baru pada tahun 1973, penyebaran Dzikrul Ghofilin dilakukan diwilayah Jember oleh KH. Ahmad Shiddiq atas perintah dari Gus Miek. pada waktu itu sempat terjadi silang pendapat dari pengikut Gus Miek terkait kepemimpinan Dzikrul Ghofilin. Gus Miek menyebarkan Dzikrul Ghofilin dimulai dari Jember, Surabaya, Tulungagung dan baru sekitar 9 tahun setelahnya menyebarkan di Kediri pada tahun 1982.[10]

Bagi Gus Miek, Dzikrul Ghofilin meskipun jemaah belum mendapatkan ijazah, tetap boleh mengamalkan amalan tersebut. KH. Gus

---

[8] Ini dipicu karena banyak bermunculan tarekat pada waktu itu yang tidak terkendali. Masalah lain terkait keabsahan seorang murid untuk dijadikan sebagai seirang mursyid tarekat.

[9] Pada waktu itu, Gus Miek bersama Katsir dalam perjalanan menuju Jember dari Tulungagung, namun Gus Miek berhenti di Surabaya lebih tempatnya Ampel untuk berziarah dan meminta Katsir untuk pergi mengambil naskah itu ke jember sendirian. M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan ajaran Gus Miek* (Jakarta: Koja Aksara, 2010), 124-125.

[10] Terkait hal ini masih belum ada data yang akurat terkait penyebaran di Kediri, yang munkin cenderung sengaja dibuat telat oleh Gus Miek. Dari data yang ada, ini dilakukan Gus Miek lantaran ada keraguan terhadap jemaah. Di mana pada waktu itu mayoritas pengikut tarekat Wahidiyah dan Qodiriyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabut Pranoto Projo, mengungkapkan bahwa dalam Dzikrul Ghofilin yang ditekankan adalah rasa senang dan keistiqomahan dalam mengikutinya.[11]

Di ajarkan berangsur-angsur oleh Gus Miek, zikir *Layliyah* dari pada Dzikrul Ghofilin yang semua sekaligus. Gus Miek menilai dari segi fungsi Dzikrul Ghofilin sebagai Zikir pelengkap dari pengikut Tarekat. Dimana fenomena yang terjadi saat itu banyak murid Gus Miek mengikuti Tarekat, yang tentunya memiliki zikir sendiri (sesuai tarekat yang diikuti). Sehingga Gus Miek akan kwatir jika para muridnya yang pasti keberatan jika terlalu banyak mengamalkan Dzikrul Ghofilin.[12]

Awal mula penyebaran Dzikrul Ghofilin di Kediri, Gus Miek masih menerapkan kegiatan utama yaitu ziarah Kubur di makam-makam wali dan ulama' yang ada dikawasan Kediri. Pada mula pengamalan Dzikrul Ghofilin di kediri Gus Miek mengundang beberapa orang untuk hadir sebagai perdana pembukaan kegiatan. Namun baru 6 orang yang ikut dalam kegiatan tersebut. Antara lain: Roikhan (Mayan), Mbah Hamim (mayan), mbah Jono (setonopundung), dan Kholil (juru Kunci makam Setonogendong), Gus Miek membagikan lembaran kertas Dzikrul Ghofilin untuk disimak dan dibaca. Gus Miek meminta kepada mbah Khalil untuk memimpin bacaan. Bermula dengan enam orang. Termasuk Gus miek lambat laun anggota jemaah Dzikrul Ghofilin semakin bertambah. Kemudian Gus Miek mengadakan safari, berpindah-pindah dari makam ke

[11] M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan ajaran Gus Miek*, 126.
[12] Ibid, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam di sekitar kediri, yaitu makam Tambak, makam Setonolandean, dan makam KH. Ihsan Jampes. Dalam rangka mengamalkan Dzikrul Ghofilin.

Lambat laut terjadi konflik dari dalam jemaah terkait imam Dzikrul Ghofilin. Menurut Mukinuddin Ali, ada tiga kelompok yang berbeda pendapat perihal siapa pencerus pertama dari Dzikrul Ghofilin. Kelompok *pertama,*meyakini bahwa Dzikrul Ghofilin murni dari hasil pemikiran KH. Hamim Tohari Djazuli. kelompok *kedua,* meyakini bahwa Dzikrul Ghofilin dicetuskan terdiri dari pemikiran tiga tokoh, Gus Miek, KH. Ahmad Siddiq, dan KH. Hamid Pasuruan, kelompok yang *ketiga* bersifat Netral, mereka meyakini jika amalan ini baik dan tidak menghiraukan kedua pendapat tersebut.

Kelompok *pertama,* berargumen bahwa Dzikrul Ghofilin adalah asli produk dari Gus Miek. Dilihat dari sejarahnya. Sebelum ada Dzikrul Ghofilin, Gus Miek sudah mengajari para pengikutnya melakukan jemaah zikir, dengan sebutan jemaah *layliyah*. Yang didirikan oleh Gus Miek sekitar tahun 1960 hingga awal tahun 1990 di daerah Tulungagung.[13]

Pendapat *kedua,* yang berpendapat bahwa Dzikrul Ghofilin merupakan hasil dari pengolahan tiga ulama, yaitu Gus Miek. KH. Ahmad Siddiq, dan KH. Hamid Pasuruan. Pendapat ini dirujuk dari buku Dzikrul Ghofilin pada edisi tertentu dibawah koordinasi FORISKA (Forum Komunikasi Keluarga Alumni PPI As-Shiddiq) Putra Jember. Dalam edisi tersebut tercantum text pidato dari KH. Ahmad Shiddiq perihal perumusan

[13] Muhammad Maisikinudin Ali. "Gus Miek dan Perdebatan Dzikrul Ghofilin", *Ilmu Ushuluddin*, volume 2,nomor 1, Januari 2014, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzikrul Ghofilin, pada pertemuan rutin khusus keluarga pasa tanggal 25 oktober 1986. Isi pidato tersebut memuat perkataan Gus Miek yang berpidato didepan jamaah pengamal Dzikrul Ghofilin, "*kalau bapak Ahmad Shiddiq sudah wafat yang menjadi peninggalannya Cuma satu yaitu Dzikrul Ghofilin.*"[14]

Diawali dengan mengutip pidato Gus Miek tersebut KH. Ahmad Shiddiq menjelaskan bahwa sebenarnya tidak pantas Gus Miek berkata seperti itu, sebab Dzikrul Ghofilin diramu oleh tiga orang dengan berbagai proses. Berikut cuplikan pidato KH. Ahmad Shiddiq yang kemudian diketik dan dimasukkan dalam buku Dzikrul Ghofilin yang disebarluaskan oleh (FORISKA) Forum Komunikasi Keluarga Alumni PPI. As-Shiddiqi Putra Jember:

> *Setelah Gus Miek dawuh begitu, terharuku ya bercampur syukur, kalau itu memang dianggap warisan, sebab itu Dzikrul Ghofilin sebenarnya kepunyaan Kyai Hamid Pasuruan dan Gus Miek, saya Cuma tukang menulis dan meracik atau mengumpulkan. Untuk diketahui anak-anakku dan ini tidak perlu saya rahasiakan, bahwa sesungguhnya Dzikrul Ghofilin itu garapannya orang tiga, ini supaya kamu mengerti yaitu: Gus Miek dan Kyai Hamid. Pertama saya ke Kyai Hamid, setelah diberi ijazah membaca Fatihah 100 kali dan al-Asmā' al-Husnā lalu saya sowan kepada Gus Miek persis ketika Gus Miek berada di rumah Pak Marliyan (comboran), disana rundingan sampai jam 03.00 pagi. Nah, disana Gus Miek menambah Istighfar 100, Sholawat 300 dan Tahlil 100, itu dari Gus Miek. Ila hadrati Ila hadrati itu dari saya, tetapi semua itu kemudian dirangkai dan mendapat restu dari Gus Miek, setelah itu di lain hari saya sowan kepada Kyai Hamid untuk mencocokkan, malahan saya membaca disampingnya dan saya masih ingat betul, saya baca semua dan begitu sampai pada: "Tsumma ila Hadrati al-Quth bil Kabīr Sayyidi Syeīkh 'Abd as-salām Ibni Masyisy" itu sak rentet Kyai Hamid ngguguk sampai saya yang membaca itu ndredek, tapi saya teruskan saja maksud saya men-tashih-kan minta ijazah begini ini betul atau tidak, terus doa yang terakhir itu dari saya. Sholawatnya (Sholawat Munjiyat) dari Gus Miek. Selain itu dari usaha saya mengumpulkan dari berbagai sumber, itulah Dzikrul Ghofilin.*
>
> *Itu memang ada isyarah (alamate) bahwa garapan orang tiga, (Tiga itu ada alamate) malah ada yang menjuluki Tsulatsi (Tritunggal) jadi kamu biar mengerti bahwa itu semua melalui proses perangkaian dan sebagainya itu terjadi pada bulan Sya'ban dan mulai diamalkan pada awal*

[14] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan Ramadhan sampai bulan atau tanggal 20 Ramadhan, itu pertama kali diamalkan di Langgar /mushola (tahun 1973M.).

Gus Miek sering kali menanyakan atau mengingatkan, itu Dzikr al-Ghôfilîn apa disebut karangannya Bapak Achmad Shiddiq, ada yang menjawab tidak, disitu cuma disebut (katabahu dst.) yang menulis aku memang yang menyuruh (dawuhi) itu Gus Miek, disuruh menerangkan: Itu lafadlnya lafal dari Gus Miek, memang disuruh begitu ya saya mengikuti, sampai akhirnya dicetak.[15]

Kelompok *ketiga,* bersifat netral dengan tidak terlalu memperdulikan antara fersi pertama dan kedua dalam Dzikrul Ghofilin. Sebenarnya antara mengatakan sederhana dan rumit memecahkan teka-teki Dzikrul Ghofilin, sederhana jika pengamal menyatakan Dzikrul Ghofilin adalah doa baik tanpa harus mempermasalahkan sejarahnya, sedangkan akan rumit jika ikut dalam perdebatan *history* Dzikrul Ghofilin.

Sejarahnya Gus Miek meminta hanya mencantumkan nama K.H. Ahmad Shiddiq dalam penerbitan buku Dzikrul Ghofilin, sedangkan nama Gus Miek tidak perlu dicantumkan. Tidak dicantumkan ini ada dua kemungkinan, pertama adalah setrategi dakwah Gus Miek, sebab saat itu orang lebih kenal dan mau menerima K.H. Ahmad Shiddiq sebagai Ulama dan sesepuh Nahdlatul Ulama ketimbang Gus Miek yang masih banyak orang sinis akibat prilakunya bergaul di kafe-kafe dan area pelacuran. Kedua, dan alasan paling kuat adalah bukan sebagai setrateginya memasarkan Dzikrul Ghofilin, melainkan memang sifat dakwah Gus Miek semenjak lahir,

[15] Muhammad Makinudin Ali, "Ajaran Tasawuf K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek) dalam Dzikrul Ghofilin dan Semaan Al-Qur'ān Jantiko Mantab" (Jakarta—Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu selalu menyembunyikan identitasnya ketika berbuat baik sekecil apapun.[16]

B. Ajaran Dzikrul Ghofilin

Gus Miek dalam mengkonsep jamiyah ini tentunya tidak main-main dan membutuhkan proses yang lama. Gus Miek dalam suatu kesempatan mengungkapkan secara berani bahwa beliau menjamin keselamatan kepada para pengamal Dzikrul Ghofilin, dan berjanji bahwa siapa saja yang mengamalkannya kelak akan dikumpulkan bersama para *auliya'* dan *shālihīn*.[17] Dekatlah dengan Allah, namun kalau tidak bisa, dekatlah dengan orang-orang yang dekat dengan Allah.[18]

Dari keterangan di atas, Gus menekankan arti pentingnya "tawasul" dalam meraih kedektan kita kepada Allah. Adapun yang dilakukan disini adalah dengan berzikir (mengingat). Di dalam kitab Dzikrul Ghofilin sendiri, *tawassul* yaitu dengan membaca al-fātihah, Asma' al-Husna, ayat kursi, tahlil, dan shalawat kepada nabi dan keluarga nabi, auliya', para *shālihin* dan kaum muslimin. *waliyullah* seringkali mendapatkan sodoran doa dan kiriminan dari para pengikutnya yang senantiasa mengagungkan dan menghormatinya, bahwa menjadikannya sebagai perantara dalam meminta pertolongan kepada Allah. maka tidak jarang sering kali diadakan

[16] Ibid,114.
[17] M.N. Ibad, *Dzikir Agung Para Wali Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007). 43.
[18] M. Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan *haul.* Ini semua dalam rangka mengingat dan memperingati ulang tahun seorang waliyullah kematian.[19] Selaras dengan firman Allah saw.

> *Wahai orang-orang yang beriman!bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) dijalannya, agar kamu beruntung.*[20]

Ajaran dalam Gus Miek menekankan bagaimana pentingnya sebuah *wasilah.* Menurut KH. Maksum, rahasia pelaksanaan tawasul pada dasarnya ada 5 hal: *pertama,* tidak beritikad bahwa para Nabi atau Wali yang ditawasuli tempat memohon, tetapi Allah-lah tempat meminta dan mengabulkan permohonan. *Kedua,* seseorang yang merasa dirinya penuh dosa, *dzâlim,* sering berbuat maksiat dan terhalang akan Allah, maka akan lebih baik jika mereka menggunakan perantara (*wasilah*) para Wali yang mana paling berhak dikabulkan permohonannya. *Tiga, Tawasul* adalah cara yang etis dalam berdoa dan permohonan kepada Allah. *keempat,* sebagai makhluk sudah barang tentu kita mematuhi segala peraturan Allah. *kelima,* sudah menjadi keniscayaan bahwa Allah memberikan segala sesuatu melalui perantara sesuatu.[21]

Menurut Gus Miek orang-orang yang dikirimi *al-Fâtihah* dalam Dzikrul Ghofilin yang akan diikuti oleh para pengikutnya di akhirat kelak, sebagaimana yang di *dawuh*-kan Gus Miek "*ulama sesepuh sing difatihahi kalih tiyang-tiyang sin tertera, tercantum dalam Dzikrul Ghofilin, niku sing*

---

[19] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan,1999), 20.
[20] Q.s. al-Maidah: 35.
[21] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badhe kulo panjengan dhereki fil akhirat"[22].Ulama yang dimaksud Gus Miek tersebut berjumlah lebih kurang 48 orang mencakup tokoh-tokoh sufi dalam aqidah Islam seperti al-Bustami, al-Muhâsibi, Junaid al-Baghdadi, Suhrawardi, al-Hallaj, tokoh-tokoh sufi dalam tarekat seperti Abdul Qadir al-Jîlâni, An Naqsabandi, Ar-Rifâ'i, tokoh-tokoh sufi dari Iran seperti ibrahim bin Adham, As-Syari Asyaqati, san Ma'ruf al-Kharkh, serta tokoh-tokoh sufi dari Mesir dan Syam.[23]

Dalam Dzikrul Ghofilin ajaran tentang *tawassul* tidak akan terlepas dari adanya ajaran tentang *tabarruq. Tabarruq* merupakan upaya pencarian keberkahan. Dalam Dzikrul Ghofilin, Gus Miek mengajarkan ajaran *tabarruq* dengan tiga cara: *pertama,* dengan memperbanyak mengirimi al-fãtihah, Asma' al-Husna, ayat kursi, tahlil, dan shalawat, kepada *waliyullah. Kedua,* mencari keberkahan dari pembacaan zikir dalam Dzikrul Ghofilin, seperti contoh fadhilah pembacaan surat al-Fãtihah, *ketiga,* mendoakan kepada kaum muslimin dan muslimat. *Keempat,* berkumpul dalam sebuah wadah mencari keberkahan, seperti majelis zikir, *kelima,* mencari keberkahan dari makam *auliyā* karena makam auliya meerupakan tempat dikabulkannya doa.[24] '

[22] "Ulama sesepuh yang dikirimi fatihah oleh orang-orang yang tertera dalam Dzikrul Ghofilin, itu yang akan saya dan kalian ikuti di akhirat nanti. Dalam M.Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek* cet.1, hal. 8.
[23] Ibid, 8.
[24] M. N. Ibad, *Dzikir Para Wali Allah*, 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya

Berdiri tahun 2005,[25] awal mula diperkenalkan Dzikrul Ghofilin di Gayungan diawali oleh beberapa warga yang sudah mengamalkannya secara pribadi. Salah satu pengamal sekaligus pencetus pergerakan Dzikrul Ghofilin adalah Wahyudi. Mas Yudi panggilan akrabnya, memulai mengamalkan Dzikrul Ghofilin karena mengikuti Gus Khalis (sidoarjo).[26] Dia awalnya mengajak warga sekitar untuk ikut juga mengamalkan Dzikrul Ghofilin yang pada saat itu masih minim yang mengikuti. Seiring berjalannya waktu orang yang mengikuti Mas Yudi bertambah banyak. Atas dasar ini pula Gus Khalis menyarankan kepada mas Yudi untuk mendirikan Dzikrul Ghofilin sendiri di Gayungan untuk menghimpun jemaah.

Atas saran dari Gus khalis, Mas Yudi dengan keberaniannya mendirikan jam‘iyah Dzikrul Ghofilin bersama menggandeng ustaz Mudzakir yang merupakan salah satu tokoh agama atau *sesepuh* di Gayungan. Selain sebagai tokoh agama, ustaz Mudzakir juga termasuk pengikut setia jam‘iyah Dzikrul Ghofilin yang sudah cukup lama. Beliau mengikuti jam‘iyah tersebut di kediri. Adapun ustaz Mudzakir sudah diberi ijazah oleh Gus farih Fauzi atau Gus Anggi yang merupakan salah satu pemimpin jam‘iyah Dzikrul Ghofilin yang ada di Ploso, Kediri.[27]

---

[25] Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh penting dalam berdirinya Dzikrul Ghofilin di kecamatan Gayungan , terjadi pebedaan pendapat terkait pendirian jam‘iyah tersebut. Ada yang mengatakan tahun 2011 oleh KH.Hidayatullah, oleh Ust. Mudzakir tahun 2006, dan oleh mas Yudi tahun 2005. Namun hal ini diperkuat oleh keterangan mas Yudi sendiri yang memulai debut pendirian jam‘iyah ini pada tahun 200 di Gayungan.

[26] Gus Khalis merupakan salah satu tokoh sentral dalam penyebaran Dzikrul Ghofilin di Surabaya.

[27] Gus Anggi merupakan putra dari pada KH. Ahmad Shiddiq menantu dari Kyai Toha Kediri
. Gus Khalis juga pemimpin Dzikrul Ghofilin di Kediri pada waktu itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedatangan Dzikrul Ghofilin pada waktu itu, masih belum di sambut baik oleh tokoh agama dan MUI Gayungan. hal ini demikian karena mereka khawatir kegiatan semacam ini ditunggangi oleh partai politik. Namun bukan hanya itu faktor seperti terlalu banyaknya kegiatan warga seperti, *yasinan,* diba'iyah, dan tahlilan menjadi pertimbangan.[28] Setelah bernegosiasi dengan tokoh MUI setempat pada akhirnya di terima dan dicoba untuk pertama kali. Dzikrul Ghofilin pertama dilaksanakan di Musala Baitussalam dekat dengan kantor kelurahan Gayungan.[29]

Terkait pelaksanaan Dzikrul Ghofilin, dilaksanakan pukul 20.30. hal ini dilakukan karena melihat kultur masyarakat di daerah tersebut dibawa jam tersebut masih melakukan aktivitas umumnya. Mas Yudi selaku pelopor pergerakan Dzikrul Ghofilin menuai respon positif dari warga yang memang haus akan nilai-nilai ibadah dan ritual akan keagamaan. Bagi mereka yang rajin dan aktif mengikuti Dzikrul Ghofilin, Beberapa jemaah merasakan dampak dari pada mengikuti kegiatan ini, mereka merasakan ketenangan dalam batin, nyaman, semangat dalam bekerja dan tidak mudah mengantuk.[30] Awal mula Dzikrul Ghofilin, yang dikomandoi oleh Mas Yudi sudah mampu mengajak warga untuk ikut mengamalkan Dzikrul Ghofilin di salah satu musallah. Di mana pada waktu itu, Gayungan masih banyak yang kurang perhatian dengan ibadahnya termasuk juga warga *abangan*. Respon

---

[28] Sempat beberapa tahun sebelumnya terjadi konflik memanas antar jemaah Dzikrul Ghofilin di kawasan Sidoarjo sehingga terpecah menjadi dua kubu. Kubu pertama yang *pro* politik (memperbolehkan parpol masuk dalam kegiatan) dan kubu kedua yang kontra atau tidak setuju. Karena ini merupakan ibadah yang khusus tanpa campur tangan partai politik.

[29] Wawancara bersama dengan Ustad Mudzakir, salah satu imam Dzikrul Ghofilin kelurahan Gayungan.

[30] Disalah satu mushallah di kelurahan Gayungan lebih tepatnya RT.1, jemaah dari ustad Ahmad Santoso, mampu merangkul warga disitu untuk mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin, sehingga mempengaruhi warga yang semula jarang sholat menjadi giat dalam beribadah. Hal ini juga dipengaruhi faktor keaktifan dari RT setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari masyarakat berbeda-beda, ini diakibatkan faktor dari pekerjaan jemaah tersebut. Ada yang merasa keberatan karena diakibatkan terlalu capek setelah bekerja seharian. Akan tetapi, mayoritas merespon positif akan kegiatan ini[31]. Sempat di kelurahan Gayungan diadakan semaan JANTIKO MANTAB, namun tidak bertahan lama karena di pengaruhi suatu hal. Dalam kegiatan Dzikrul Ghofilin di kecamatan Gayungan tidak menarik sepeser pun uang atau dana. Hal ini dibebankan kepada musala atau masjid atau rumah yang menjadi tempat Dzikrul Ghofilin untuk menjamu semampunya dan tidak harus ada ketentuan tertentu.

Dzikrul Ghofilin dari keterangan ustaz Mudzakir, bukan suatu jalan yang *melip* untuk menempuh jalan menuju Allah, Gus Miek berkata "Dzikrul Ghofilin" ini sebagai hiburan masyarakat". Karena sebagai hiburan maka yang hadir dalam majelis tersebut akan merasa bahagia dan tenang. Sesuai dengan arti dari Dzikrul Ghofilin sendiri yaitu "mengingat sampai lupa". Ustaz Mudzakir menjelaskan, Maksudnya disini adalah mengingat zikir sampai lupa pada kesibukan-kesibukan dunia hal ini dimaksudkan untuk fokus untuk mengingat kepada Allah Swt.

Adapun kegiatan diawali dengan ceramah agama oleh imam, lalu dilanjut dengan sholat tasbih, kemudian pembacaan zikir Dzikrul Ghofilin. Adapun tempat pelaksanaan kegiatan biasanya berada pada masjid atau mushallah dan rumah warga secara bergiliran. Tokoh yang berperan penting

[31] Hal ini tidak terlepas dari peran Bapak Suryadi selaku kepala kelurahan Gayungan waktu itu, beliau mendukung sekali terkait kegiatan yang berhubungan langsung dengan warga termasuk juga Dzikrul Ghofilin. Namun, berbeda dengan yang sekarang cukup sulit karena kepemimpinan yang sudah berganti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengawali kegiatan sekaligus imam dalam Dzikrul Ghofilin adalah ustad Mudzakir. Diantara Jemaah yang mengikuti kegiatan ini mayoritas warga masyarakat setempat dan pendatang, namun tidak menutup kemungkinan masyarakat diluar wilayah Gayungan boleh mengikuti.[32]

Adapun imam yang ada di Dzikrul Ghofilin di kecamatan Gayungan berjumlah 7 orang diantaranya, mas Wahyudi, ustad Hariyanto A, ustad Haryanto B, Moh. Syafiq, Hajiduan, ustad Ahmad Santoso, dan KH. Hidayatullah M.Si.[33] Dzikrul Ghofilin disini memiliki banyak jemaah yang notaben bukan hanya masyarakat biasa, mulai dari pekerja pabrik, pedagang, pegawai pemerintahan mengikuti kegiatan tersebut. Dari sebagian jemaah mengakui bahwa dirinya merakan ketengan dan peningkstan gairah untuk beribadah setelah mengikuti Dzikrul Ghofilin.[34]

[32] Karena Dzikrul Ghofilin tidak terdapat syarat apapun dalam mengikuti kegiatan, karena yang ditekan dalam zikir ini adalah kesenangan dan keistiqomahan.
[33] Dasar penunjukan imam disini adalah nilai *kepatutan* atau kepantasan menjadi imam.
[34] Wawancara bersama KH. Hidayatullah, M.Si selaku salah satu Imam Dzikrul Ghofilin kecamatan Gayungan. Tanggal, 28 Juni 2019 pukul. 18.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Isi kitab Dzikrul Ghofilin

Di dalam naskah Dzikrul Ghofilin termuat bacaan wirid pilihan, namun yang paling banyak adalah ajaran *wasilah.* Adapun isi dari pada Dzikrul Ghofilin sebagai berikut:

a. Pembacaan surat al-fātihah dan doa surat al-fātihah
b. Ayat Kursi
c. Asma' ul Husna dan doa
d. Pembacaan *tawassul* yang ditujukan kepada nabi, auliya' dan orang-orang-orang saleh, kurang lebih ada 48 orang termasuk Rasulullah.
e. Pembacaaan istighfar 100 kali
f. Pembacaan shalawat 300 kali
g. Pembacaan tahlil 100 kali
h. Ditutup dengan pembacaan doa dan surat al-Fātihah

Adapun kegiatan diawali dengan ceramah agama oleh imam, lalu dilanjut dengan sholat tasbih, kemudian pembacaan zikir Dzikrul Ghofilin. [35]

[35] Dikutip dari kitab Dzikrul Ghofilin Arab-Latin keluarga besar jemaah Gayungan Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SULUK JALAN *TERABAS* GUS MIEK DALAM MERAIH KEBAHAGIAAN

A. Suluk Jalan *Terabas* pada Masyarakat dalam Meraih kebahagiaan jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan.

1. Salah satu Jalan *terabas* yang dikemukan oleh Gus Miek adalah tawasul, di mana dengan tawasul digunakan sebagai sebuah perantara untuk meraih jalan menuju Tuhan. Tawasul identik dengan menggandeng atau menyandarkan kepada seorang yang sudah di kenal suci dan dekat dengan Allah, seperti Nabi, *waliyullah*, dan orang-orang saleh. Gus Miek mengutarakan, "*Cedeko karo Gusti Allah (kun ma'a Allah), nek ora iso, cedeko wong sing cedek karo Gusti Allah (kun ma'a man ma'a Allah)*".[1] Dalam hal ini Gus Miek menilai kadar keimanan seseorang yang tentunya berbeda-beda, dimana ketika seseorang hendak ingin menginginkan surga, maka tentu harus mempersiapkan diri dengan amal dan perbuatan yang banyak. Maka tentunya pasti membutuhkan waktu yang lama.

   Gus Miek menjelaskan arti tawasul sendiri yakni berkumpul dengan orang yang sudah lebih dulu dekat dengan Allah dan juga mencintai orang

[1] "Kalau kamu belum bisa dekat dengan Allah, hendaknya kamu dekat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah". Dawuh ini menekankan pentingnya penyandaran atau ungkapan rasa cinta dengan mengirim hadiah bacaan al-Fâtihah kepada para wali Allah sebagaimana tercantum dalam ajaran Gus Miek" Dzikrul Ghofilin" bagi orang-orang yang tidak bisa berhubungan langsung dengan Allah, cukuplah baginya menggunakan wasilah (perantara), yakni kepada orang-orang yang dekat dengan Allah. M.Nurul Ibad, Dawuh *Gus Miek* cet.1 (Yogyakarta:LKIS Printing Cemerlang, 2007) 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Gus Miek mengatakan " *liman ahabba an yukhsara ma'al auliyā wa shālihīn".*[2] Dari *dawuh* ini Gus Miek mengkonsep zikir " *terabas* " yaitu Dzikrul Ghofilin yang mudah serta gampang dilakukan setiap orang. dimana hal ini seperti wawancara kepada narasumber, Jemaah mengirimkan kan bacaan al-fātihah, shalawat, *asma' al-husna* dan tahlil sebagai bentuk kecintaan dan kedekatan kepada mereka orang-orang shaleh. Rasulullah bersabda.

مَنْ أَحَبَّ قَوْمًا بِالْإِخْلَاصِ يَكُوْنُ مِنْ زُمْرَتِهِمْ وَإِنْ لَم يَعْمَلْ عَمَلَهُمْ لِثُبُوْتِ التَّقَارُبَيْنَ قُلُوْ بِهِمْ وَرَبَّمَا تُؤَدِّى تِلْكَ الْمَحَبَّةُ إِلَى مُوَا فَقَتِهِمْ

"*Jika seseorang mencintai kalangan saleh dengan ikhlas, maka sebagaimana ditanyakan Nabi, ia termasuk golongan mereka sendiri, kendati amalannya tidak seperti yang dilakukan orang-orang saleh tadi, sebab keterpautan hati dengan mereka. Kiranya rassa cinta itu memotivasi agar bisa berbuat serupa".*[3]

Seperti sabda Nabi diatas tawasul merupakan hal bisa dilakukan oleh siapa saja, baik dari tingkat "keimanan" yang rendah, bahkan yang tinggi. Bisa menggunakan wasilah untuk meraih keinginannya. Senada dengan apa disabdakan Nabi, warga jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan memang notabene bukan dari kalangan yang ahli agama atau masyarakat agamis.

---

[2] M. Nurul Ibad, *Dzikir Agung para Wali Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 65.
[3] Muhammad Iqbal Syauqi, " kisah dibalik sabda nabi 'seseorang yang dikumpulkan bersama yang dicintai", https://islam.nu.or.id diakses pada (20 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana masih banyak warga *abangan* di daerah tersebut. Hal yang di tekankan dalam Dzikrul Ghofilin di sini adalah kesenangan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Mas Yudi menggambarkan bahwa Dzikrul Ghofilin adalah seperti taman bermain. Dan semaan Jantiko MANTAB adalah Taman Kanak-kanak. Yang mana di dalamnya terdapat suatu kesenangan ketika orang mengikutinya. Gus Miek dalam suatu waktu ditanyai oleh pengikutnya "*Gus Dzikrul Ghofilin niku nopo ?, jawab Gus Miek: "Jamu"*.[4]

Gus Miek menekankan bagaimana pentingnya sebuah *Tawassul* untuk digunakan dalam memenuhi hajad tertentu. Menurut KH. Maksum, rahasia pelaksanaan tawasul pada dasarnya ada 5 hal: *pertama*, tidak beritikad bahwa para Nabi atau Wali yang ditawasuli tempat memohon, tetapi Allah-lah tempat meminta dan mengabulkan permohonan. *Kedua*, seseorang yang merasa dirinya penuh dosa, *dzālim*, sering berbuat maksiat dan terhalang akan Allah, maka akan lebih baik jika mereka menggunakan perantara (*wasilah*) para Wali yang mana paling berhak dikabulkan permohonannya. *Tiga*, *Tawasul* adalah cara yang etis dalam berdoa dan permohonan kepada Allah. *keempat*, sebagai makhluk sudah barang tentu kita mematuhi segala peraturan Allah. *kelima*, sudah menjadi keniscayaan bahwa Allah memberikan segala sesuatu melalui perantara sesuatu.[5]

Menurut Gus Miek, *fadhilah* utama dari Dzikrul Ghofilin adalah murni akhirat. murni kebahagiaan akhirat, dan di mana orang benar-benar

[4] M.Nurul Ibad, "*Dawuh Gus Miek",* 6.
[5] Ibid, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menata akhiratnya maka urusan duniawi akan ikut tertata. Termasuk juga meraih kebahagiaan sejati. Dalam bukunya Hamka, Al-Ghazālī menyebutkan bahagia adalah bilamana kita dapat mengingat Allah. pungkasnya dalam meraih kebahagiaan yang sempurna atau sejati, bukannya bergembira dengan harta atau jabatan melainkan *Ma'rifatullah* dan tidak bertakluk kepada nafsu.[6] Dalam al-Qur'ān dijelaskan,

"*Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki didunia kami berikan sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagia pun di dunia".*[7]

Dari yang sudah dijelakan di atas dengan mencintai para kekasih Allah dan orang-orang shaleh. maka kelak akan dikumpulkan bersama mereka. *Tawassul* adalah mencari perantara atau Jalan terabas ketika memohon sesuatu atau mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Al-Qur'ān, Allah berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman!bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) dijalannya, agar kamu beruntung".*[8]

Gus Miek sendiri pernah mengatakan bahwa jalan menuju Tuhan ialah sebanyak hembusan nafas manusia. Dalam al-Qur'an menjelaskan dengan kata-kata *subul* (jalan yang banyak). Dari kata jalan banyak tersebut

[6] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republik penerbit, 2016), 14.
[7] Q.s. Asy-Syura: 20.
[8] Q.s. al-Maidah: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya merupakan jalan terabas atau jalan pintas untuk lebih cepat mendekatkan diri kepada Tuhan. Gus Miek menjelaskan jika kamu belum bisa dekat dengan Tuhan maka dekatlah dengan para wali (kekasih) Allah.

Jalan terabas yang dikatakan Gus Miek adalah bahwa untuk mencapai kedekatan kepada Allah maka dekatlah dengan orang-orang yang lebih dulu dengan (kekasih) Allah. Jalan ini disebut sebagai jalan *terabas*, karena tidak sulit untuk ditempuh seseorang. Aktif dan istiqomah mengikuti "pengajian" seorang wali, mendatangi majelisnya adalah suatu hal dapat dilakukan oleh semua orang. Maka dari sini bisa di fahami Dzikrul Ghofilin ada sebagai sebuah Jalan *Terabas* bagi siapa saja yang hendak memiliki tujuan mendekat kepada Allah atau bisa dibilang surga. Bagi Gus Miek rasa senang dan keistiqomahan dalam melanggengkan Dzikrul Ghofilin adalah yang utama.

2. Suluk jalan *terabas* merupakan sebuah paradigma yang dikembangkan oleh Gus Miek dalam mengentaskan dari permasalahan kehidupan. Suluk yang dijelaskan oleh Gus Miek adalah sebuah kerangka pemikiran yang digunakan untuk meraih sebuah tujuan. Jalan *Terabas* yag dimaksudkan disini adalah jalan pintas, atau jalan yang paling "mudah" dari sekian jalan yang ada untuk mencapai tujuan. Suluk jalan *terabas* merupakan kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh Gus Miek sebagai sebuah pegangan dalam menentukan langkah untuk menggapai tujuan dengan menentukan sisi yang paling cepat menggapainya. Jalan *terabas* pula dijadikan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah pemecahan atas setiap masalah. Gus Miek mengetengahkan bahwa prinsip dalam menempuh Jalan *Terabas* ada tiga T (Kunci T) yaitu Tenang, Tabah, dan Tawakkal. Ketika semua usaha sudah tidak mampu lagi maka kembalikan semua kepada Allah dan itu merupakan Jalan *Terabas.*

Adapun prinsip yang digunakan oleh Gus Miek dalam kehidupan meraih kesuksesannya sebagai pembimbing umat ada lima prinsip. *Pertama,* memahami potensi diri, memiliki tujuan, memahami potensi sarana, memahami potensi subjek (pemilik), dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustaz Yudi, bahwa penerapan suluk Jalan *Terabas,* sudah di implementasikan ke dalam sejarah pendirian jemaah Dzikrul Ghofilin di Gayungan Surabaya. Di ceritkan oleh beliau bahwa awal mula pendirian jemaah tersebut atas dasar saran dari pada Gus Khalis yang memang waktu itu menjadi koordinator Dzikrul Ghofilin di kota Surabaya. Dari saran itu pula mas Yudi. Memberanikan diri mendirikan jemaah di Gayungan. Aspek dari Jalan *Terabas* yang dilakukan adalah keberanian mengambil keputusan. Mas Yudi yakin dan berani mendirikan karena banyak dorongan dari berbagai kalangan termasuk dari Gus Khalis selaku Koordinator Dzikrul Ghofilin Surabaya.

Selanjutnya, mas Wahyudi menggandeng ustaz Mudzakir sebagai *partner* dalam mendirikan jam'iyah di Gayungan. Karena dilihat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu ustaz Mudzakir termasuk seorang tokoh yang berpengaruh di wilayah tersebut. Maka hal yang demikian sesuai dengan Jalan *Terabas,* kemampuan membaca potensi subjek. Yang dimaksud di sini Subjek adalah ustaz Mudzakir dimana mas Wahyudi memanfaatkan ketokohan dan keterpengaruhnya dilingkungan.

Hal yang menjadikan Dzikrul Ghofilin berkembang pesat, karena didukung tas sarana seperti, Masjid, musalah dan beberapa masyarakat yang mendukung kegiatan Dzikrul Ghofilin. Dalam hal ini, mas Yudi membaca potensi sarana yang ada disitu yang mana memunkinkan menunjang kegiatan Dzikrul Ghofilin di Gayungan.

Dalam perjuangannya mewujudkan jemaah Dzikrul Ghofilin, mas Yudi dan ustaz Mudzakir sedikit mengalami pertentangan dengan tokoh agama dan MUI setempat. Penting disini adalah mempunyai tujuan mulia, sehingga mas Yudi dan ustaz Mudzakir berjuang untuk mewujudkan tujuannya tersebut. Yang dilakukan disini merupakan wujud implementsi tiga T yakni Tenang, Tabah, dan Tawakkal.

Sebagai seorang yang dianggap masih muda, maka mas Yudi tahu kapasitas dan kemampuan dirinya. Meskipun dirinya sudah memiliki dukungan penuh dari Gus Khalis. Tidak serta merta dalam mengajak dan merangkul jemaah dengan mudah. Butuh proses dan jangka waktu cukup lama sehingga jemaah Dzikrul Ghofilin mampu bertahan sampai sekarang dan masih tetap eksis. Mas Yudi menyadari potensinya sebagai seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberi amanah tugas dalam mengembangkan Dzikrul Ghofilin maka potensi yang dimiliki (agama, kedekatan tokoh) sebagai penerus perjuangan Gus Miek dalam hal ini dakwah beliau.

Dari kelima prinsip tersebut sebagai seorang penempuh jalan *terabas.* Bisa dimulai dari mana saja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal yang paling ditekankan dalam suluk jalan *terabas* disini kemampuan dan kesanggupan diri dalam menempuh sebuah tujuan. Sebagai mana dicontohkan oleh mas Wahyudi dalam hal ini memiliki cita-cita mendirikan jemaah Dzikrul Ghofilin di Gayungan Surabaya. Maka dalam setiap prosesnya mas Yudi menerapkan Jalan *Terabas* yang di konsep oleh Gus Miek dalam usahanya ini mas Yudi sudah berhasil mendirikan jam‘iyah tersebut hingga sampai sekarang di tahun in sudah berusia 12 tahun.

Demikian ringkasan pokok pemikiran jalan terabas yang mewarnai kehidupan Gus Miek sebagai seorang pembimbing umat. *Jalan terabas* ini tidak lantas berjalan mulus begitu saja karena suluk *Jalan terabas* lebih merupakan sebuah upaya yang ditempuh di luar kebiasaan yang ditempuh kebanyakan orang. Keberanian menempuh jalan ini berarti harus menghadapi berbagai hambatan dan badai pertentangan. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah keyakinan yang teguh bahwa tujuan mulia akan dicapai dan setelah dicapai, semua orang akan mengakui keberadaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari hal demikian, suluk jalan *terabas* tidak hanya secara murni dapat disebut sebagai jalan kebaikan, karena pada praktiknya sebagai sebuah kerangka berpikir untuk mencapai tujuan, suluk jalan *terabas* ini juga banyak diterapkan oleh orang yang ingin mencapai tujuanya pribadi maka semua dikembalikan kepada niat pelakunya apakah menjurus kepada kebaikan atau munkin sebaliknya.[9]

Gus Miek mengetengahkan bahwa Suluk jalan *terabas* dapat diterapkan ke dalam berbagai aspek kehidupan. Dari apa yang sudah dijelaskan di atas implementasi suluk Jalan *Terabas*, penulis menyimpulkan bahwa dalam meraih sebuah tujuan maka perlu adanya *riyāda* untuk bisa meraihnya. Jadi semua tergantung siapa yang yang menjalaninya, kuat menjadi atau tidak. Adapun yang dijelaskan diatas merupakan salah satu contoh tidak menutup kemungkinan bisa di aplikasikan kepada tujuan yang lain. Gus Miek mengatakan semua bisa diperjuangkan, semua memiliki kesempatan dan berpacu dalam mewujudkan tujuannya.

[9] Dalam sebuah hadits diterangakan "bahwa sesungguhnya segala sesuatu tergantung dari apa yang diniatkan". M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantrean, 2010), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dampak dari Suluk Jalan *Terabas* dalam kegiatan Dzikrul Ghofilin Gayungan Surabaya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang ada, mayoritas pengamal Dzikrul Ghofilin adalah pekerja dan ibu rumah tangga, Yang notabene memiliki aktivitas dan kesibukan masing-masing. Menurut keterangan dari ustad mudzakir, jemaah merasakan suatu hal yang berbeda selepas mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin selama beberapa kali. Diceritakan ada jemaah yang sebelumnya masih belum istiqomah dalam ibadah sholat sudah mulai berubah lebih baik lagi. Adanya suatu energi setelah mengikuti Dzikrul Ghofilin ini, beliau mengatakan jadi lebih giat dalam melakukan pekerjaan. Seperti dalam *dawuh* Gus Miek *"Dzikrul Ghofilin merupakan sebuah jamu*". jadi jamu disini lebih diartikan sebagai obat. Obat disini lebih pada aspek psikologis. Karena tekanan dari kehidupan yang terkadang membuat diri menjadi gelisah, goncangan batin, stres merasakan kedamaian yang luar biasa, yang awalnya putus asa menjadi lebih tabah dan penuh semangat baru.[10] Sesuai dengan namanya Dzikrul Ghofilin memiliki arti " pengingat bagi yang lupa". Dimaksud adalah mengingat-ingat dzikir sehingga lupa dengan masalah yang dihadapi.[11] Dampak lain selain personal, kegiatan semacam ini mampu merangkul semua orang termasuk tiap jemaah-jemaah

[10] Dikutip dari buku, M. Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 6.
[11] Ustad Mudzakir (pemimpin jemaah Dzikrul Ghofilin Gayungan), wawancara, Surabaya, 17 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Musala dan masjid di wilayah Gayungan. Karena memang kegiatan ini diadakan bergiliran dua minggu sekali. Sebagai ajang bersilaturahmi dan penguat keimanan masyarakat di lingkup perkotaan atau perkotaan. Dimana sebagai sebuah oase ditengah-tengah gurun dimana ketika meminumnya akan hilang rasa dahaga. Dzikrul Ghofilin sebagai penawar bagi orang yang haus akan kerohanian, menyemai hati yang gersang akan siraman keislaman.

Dampak lain yang konteksnya jangka panjang atau nanti pada waktu akhirat, apabila istiqomah menjalankan akan diumpulkan dengan para *waliyullah* dan orang-orang shaleh. Gus Miek sendiri menjamin barang siapa dekat dan mencintai para *waliyullah* kelak nanti akan dikumpulkan bersama mereka. Karena inti ajaran Dzikrul Ghofilin, adalah wasilah. Dimana wasilah ini merupakan sebuah perantara kita dalam meraih rida Allah atas kedekatan kita dengan oran-orang mulia. Seperti dalam keterangan surat al-Maidah ayat 36. Dari sini kita tahu bahwa Guna mencari kebahagiaan sejati tidak harus dengan jalan yang sulit. Karena jalan *terabas* ini mengambil aspek yang cukup praktis dari suatu usaha untuk meraih tujuan.

Kebermanfaatan ajaran Dzikrul Ghofilin sudah banyak dirasakan oleh berbagai kalangan. Sehingga pengikut Gus Miek sudah mencapai ribuan orang. karena konsep ajarannya yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan diikuti oleh berbagai lapisan. Gus Miek menembus batas sekat-sekat seperti halnya tarekat, di mana tidak adanya baiat seperti halnya tarekat-tarekat *mu'tabarah* yang ada diIndonesia. Gus Miek menekankan bahwa inti dari ajaran Dzikrul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghofilin adalah kesenangan atau kecintaan dan keistiqomahan dalam menjalankan amalan ini, meski orang tersebut belum mendapat sebuah *Ijazah.* Salah satu murid bertanya kepada Gus Miek "*wahu wonten tiyang takon: Gus, Dzikrul Ghofilin niku npo ? kulo jawab: jamu".* [12] Dzikrul Ghofilin bagi pengikutnya seolah menjadi obat dalam menghapi masalah-masalah yang dihadapi, masalah rohani maupun fisik. Bagi orang-orang yang yakin dan juga istiqomah menjalani amaliyah ini. Hal ini terbukti ketika pelaksanaan kegiatan jam'yah. Di mana keitiqomahan pelaksanaannya tiap hari selasa malam dan pengikutnya semakin bertambah tiap tahunnya. Ini merupakan bukti bahwa Dzikrul Ghofilin mampu menjadi magnet bagi masyarakat. Karena untuk mengikuti Dzikrul Ghofilin ini tidak perlu melalui syarat apapun. Karena tujuannya adalah menjadi tempat hiburan bagi penempuh jalan *terabas* untuk meraih bahagia dunia akhirat.

[12] "barusan ada orang yang bertanya:Gus, Dzikrul Dzikr al-Ghâfilîn itu apa ?saya jawab: 'jamu' ." maksud dari pernyataan ini masih belum jelas apa maksudnya, tetapi dari hasil penelitian penulis didapatkan bahwa banyak orang yang mengalami sakit rohani seperti goncangan batin, keresahan, dan stress, ketika mengamalkan Dzikrul al-Ghofilin mereka mendapatkan ketenanagan yang luar biasa, dari pada putus asa jadi tabah dan memiliki semangat baru sehingga dapat bangkit dari beragam problem kehidupan dan seolah mendapatkan berbagai kemudahan. Lebih dari itu, banyak juga pengalaman orang-orang yang mengalami sakit parah ketika dibacakan atau mengamalkan sendiri dzikrul ghofilin , mendaptkan perubahan yang luar biasa dan lambat laun mendapatkan kembuhan. M. Nurul Ibad, *Dawuh Gus Miek,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, simpulannya di antaranya adalah:

1. Suluk "Jalan *Terabas*". Yang mana merupakan sebuah konsep dalam menapaki kehidupan untuk bisa mencapai rida Allah serta kebahagiaan yang sejati. Meski demikian, bukan berarti suluk jalan *terabas* merupakan satu satunya jalan, dari pada setelah upaya-upaya yang lain. Suluk jalan *terabas* adalah sebuah ajaran dan amailyah yang meruapkan kombinasi dari amaliyah beberapa tokoh besar, diantara al-fãtihah, yang paling ditekankan disini adalah *tawassul* kepada para tokoh yang dekat dengan Allah. Di mana dari kedekatan tokoh ini kelak akan di kumpulkan bersama meraka di akhirat. Gus miek mengatakan kunci dari permasalahan dalam hidup adalah tiga T, yaitu tenang, tabah, dan tawakkal. Jika segala sesuatu yang sudah kamu usahakan tidak berhasil maka kembalikan semua kepada Allah, maka itu adalah jalan *terabas*. Dalam menapaki Jalan *Terabas* Gus Miek mengkonsep suatu prinsip sebagai sebuah landasan dalam mencapai sebuah tujuan. Jalan *terabas* memiliki lima landasan sebagai berikut:

   Pertama, Kemampuan membaca potensi diri, potensi yang dimaksud meliputi, potensi harta, nasab keluarga, fisik dan keilmuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Pentingnya memiliki tujuan, *ketiga*, Kemampuan membaca potensi subjek, *Keempat*, Kemampuan membaca sarana, *Kelima*, Kesiapan dan keberanian mengambil resiko.

2. Dari hasil analisa lapangan, adapun dampak dari pada suluk jalan *terabas* ini bagi jemaah dzikrul Ghofilin, adalah jemaah yang sebelumnya masih belum istiqomah dalam ibadah sholat sudah mulai berubah lebih baik lagi. Adanya suatu energi setelah mengikuti Dzikrul Ghofilin ini, beliau mengatakan jadi lebih giat dalam melakukan pekerjaan. Merasakan efek ketenangan batin dan mersakan adanya sebuah dorongan untuk lebih giat dalam bekerja. Rata-rata masyarakat senang dalam mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran, diantaranya.

1. Sebagai kerangka pemikiran, *Jalan Terabas* masih membutuhkan pengembangan dalam konsepsinya sebagai sebuah *way of life*. Metode yang digunakan disini masih terkesal general dan belum terkhusus kan secara permananen. Karena jika kita tarik kepada masa sekarang konsep *suluk* jalan terabas barangkali jarang diketahui oleh kebanyakan orang. Dan bisa jadi suluk *jalan terabas* sendiri sudah melebur ke dalam konsep-konsep pandangan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana umumnya. Barangkali bisa dipertegas dan di perdalam terkait perbedaan dari pada suluk pada umumnya pada penelitian ke depannya.

2. Dalam penelitian selanjutnya perlu ditekankan terkait tempat lokasi penelitian yang memang bukan hanya satu tempat saja. Karena ini merupakan kajian lapangan maka tentu kenyataan akan sedikit berbeda. Dalam pembahasan tentang bahagia disini bisa di perinci lagi dan diperjelas seperti apa. Sehingga penelitian berikutnya bisa lebih mengembangkan *jalan terabas* yang dikonsep oleh Gus Miek, menjadi sebuah paradigma yang mampu diaplikasikan kepada masyarakat tentunya. Terkait Dzikrul Ghofilin sendiri sudah banyak tersesebar dan meluas ke beberapa daerah yang memang notabene semua kegiatannya sama, tapi tak menutup kemungkinan pelaksaan di lain tempat berbeda jadi perlunya suatu perbandingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. Khalid, *ISLAM JAWA: Sufisme dalam Etika dan tradisi Jawa* cet,1 (Malang: UIN Malang press, 2008), 239.

Ali, Makinuddin, Skripsi: *Ajaran tasawuf K.H Hamim Dzajuli (Gus Miek) dalam Dzikrul Ghafilin dan sema'an al-Qur'an JANTIKO MANTAB.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

_____. "Gus Miek dan Perdebatan Dhikr al-Ghāfilīn". *Ilmu Ushuluddin,* vol. 2, nomor 1, 2014.

_____. "Gus Miek dan perdebatan Dzikr al-Ghâfiîn". *Ilmu Ushuluddin*, Volume 02, no. 01, Januari 2014.

Aqib, Kharisudin. *Inabah*: "*Jalan kembali* " *dari Narkoba, Stres & kehampaan jiwa.* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012

Bruinessen, Martin Van. *Kitab kuning pesantren dan tarekat.* Bandung: Mizan,1999.

kitab *Dhikr al-Ghāfilīn* Arab-Latin keluarga besar jemaah Gayungan Surabaya.

Fadilah, Ainun. Skripsi, *Implementasi Nilai Zuhud Untuk Meraih Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan Menurut Jalaludin Rakhmat.* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017.

G Goble ,Frank. *Madzhab Ketiga Psikologi Humanisme Abraham Maslow*. Yogyakarta:Kanisius, 2006.

Hadi, Abdul. *tasawuf tertindas kajian hermeneutik terhadap karya-karya hamzah Fansuri.* Jakarta:Yayasan Paramadina, 2002.

Hamka. *Tasawuf Modern.* Jakarta: Republik penerbit, 2016.

Hanurawan, Fattah. *Psikologi sosial:suatu pengantar*. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim, Remaja Rosdakarya.

Ibad, M. Nurul. *Suluk Jalan terabas Gus Miek.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.

_____. *Dzikir Agung para Wali.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.

_____. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.

_____. *Dawuh Gus Miek.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikannya.* Bandung: CV Pustaka setia, 2017.

Juliansyah. *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, disertasi, & karya ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2014.

Junaedi, Didi. " Tafsir Kebahagiaan". *Diyā al-Afkār,* Vol.6, no.2, Desember 2018.

Lu'luul Jannah, Siti Umi. Agus Santoso."Suluk Sunan Bonang Sebagai Metode Konseling Islam Pada Masyarakat Tuban". Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 04, No.2, 2014.

Luthfi Muhammad, Miftahul. *Tasawwuf implementatif.* Surabaya: Duta Ikhwana salama Ma'had Teebee, 2004.

Makinudin Ali, Muhammad. "Gus Miek dalam perdebatan dzikrul al-Ghafilin". *Ilmu Ushuluddin*, volume 2,nomor 1, Januari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makinudin Ali, Muhammad. Skripsi*: Ajaran Tasawuf K.h. Hamim Djazuli (Gus Miek) dalam Dzikrul Ghōfilīn dan Semaan Al-Qur'ān Jantiko Mantab*. Jakarta:UINSyarif Hidayatullah, 2011.

Masyhuri, Abdul Aziz. *Ensiklopedi 22 Tarekat.* Surabaya: IMTIYAS, 2014.

Muhibbudin, Muhammad. *Jalan menuju Tuhan dalam pemikiran Kiai Jawa :Telaah Ajaran Gus Miek*, vol.9, No.2, Desember 2012.

Muhibuddin, Muhammad. "Jalan Menuju Tuhan dalam Pemikiran Kyai Jawa: Telaah ajaran Gus Miek". *Epistemé,* Vol. 9, No. 2, Desember 2014.

Muhibuddin, Muhammad."*Jalan Menuju Tuhan Dalam Pemikiran Kiai Jawa Telaah Ajaran Gus Miek"*. Episteme, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.

Mulyati, Sri et.al. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.

Muzairi. *Pembangkangan Mistik Jawa Dalam Suluk Cebolek (Episode Haji Ahmad Mutamakin).* Jurnal ESENSIA Vol XII No. 1 Januari 2011. 21.

Nurdiani, Sri Latifa. Skripsi: *Nilai-nilai kepemimipinan dalam buka leaderhip secrets of Gas Dur-Gus Miek karya M.N. Ibad serta relevansinya dengan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan islam.* Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2015.

Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Putri, Endrika Widdia. "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farâbi". *THAQÃFIYYÃT*, Vol. 19, No.1, Juni 2018.

Saad, Moh. *KH. A. Djazuli Usman Sang Blawong*, Kediri : Penerbit Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, 2011.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.

Ulfa, Laeli Maria. Skripsi*: Implementasi Nilai-Nilai Religius Pada Budaya Kerja Karyawan Di Warung Pregsu Jalan Colombo, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2019.

Wawancara bersama dengan Ustad Mudzakir, salah satu imam Dhikr al-Ghafilin kelurahan Gayungan.17 Juli 2019.

Wawancara bersama KH. Hidayatullah, M.Si selaku salah satu Imam *Dhikr al-Ghāfilīn* kecamatan Gayungan. Tanggal, 28 Juni 2019.

Wawancara dengan salah satu pengikut Gus Miek, Muhammad Nurul Ibad, pukul. 17.00 WIB, tanggal. 30 Juni 2019.

Zaprulkhan. *Ilmu Tasawuf:sebuah kajian tematik.* Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id